

**ANALISIS PERBANDINGAN RISIKO KEBANGKRUTAN
PADA BANK SYARIAH DEvisa DAN NON DEvisa DENGAN
MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PERIODE
2010-2012**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna
memperoleh gelar strata satu (S1) dalam ilmu ekonomi Islam



Disusun oleh:

HILMAN ABRORI

102411063

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

H. Much. Fauzi, SE., MM.

Dk. Genting Ds. Walangsari Rt/Rw 04/01 Kel. Walangsari Moga Pemalang 52354

Heny yuningrum, SE., M. Si.

Tanjungsari Rt 07/05 tambak aji ngalian semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Hilman Abrori

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara

Nama : Hilman Abrori

NIM : 102411063

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN RISIKO
KEBANGKRUTAN PADA BANK SYARIAH DEVISA
DAN NON DEVISA DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PERIODE 2010-2012**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

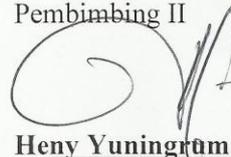
Semarang, 18 Mei 2015

Pembimbing I



H. Much. Fauzi, SE., MM.
NIP. 19730217 200604 1 001

Pembimbing II



Heny Yuningrum, SE., M.Si.
NIP. 19810609 200710 2 005



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 02 Ngaliyan Telp. (024) 7601291 Semarang

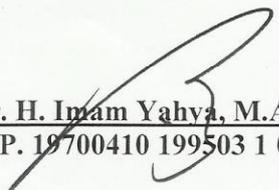
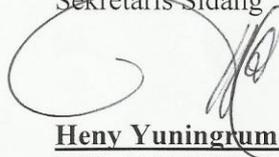
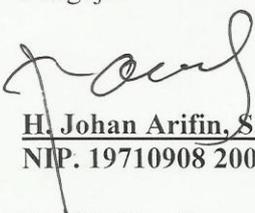
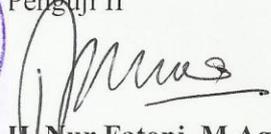
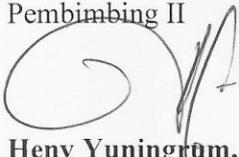
PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Hilman Abrori
NIM : 102411063
Judul : Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa Dan Non Devisa Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2010-2012

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat

cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 12 Juni 2015 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2014/2015.

Semarang, 18 Juni 2015

Ketua Sidang  <u>Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.</u> NIP. 19700410 199503 1 001	Sekretaris Sidang  <u>Heny Yuningrum, SE., M.Si.</u> NIP. 19810609 200710 2 005
Penguji I  <u>H. Johan Arifin, S.Ag., MM.</u> NIP. 19710908 200212 1 001	Penguji II  <u>H. Nur Fatoni, M.Ag.</u> NIP. 19730811 200003 1 004
Pembimbing I  <u>H. Much. Fauzi, SE., MM.</u> NIP. 19730217 200604 1 001	Pembimbing II  <u>Heny Yuningrum, SE., M.Si.</u> NIP. 19810609 200710 2 005

MOTTO

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

(QS.Arrahman : 33)¹

¹ Alquran dan Terjemahannya, 2003, Kudus: Penerbit Menara Kudus, h.547.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang penuh arti dalam melengkapi cerita kehidupan penulis berada dalam ruang dan waktu kehidupan penulis:

- Ayahanda (Alm.) Nur Chamid dan Ibunda Amin Ruchayati tercinta, serta Ayahanda Yus Yuriadi. Terima kasih atas semua yang telah Ayah dan Ibu berikan kepada saya. Semoga Allah SWT memberi kesehatan, murah rizqi, dan panjang umur kepada Ayah dan Ibu. Amiin.
- Orang tua kedua bagi penulis, Om Farhan Munirus Su'aidi dan Bulek Sholichati. Tanpa support kalian berdua, penulis tidak akan mungkin mampu menyelesaikan pendidikan.
- Adik-adikku tersayang, Fifi, Burhan, Ulil, Ihza, Mila dan Aulia. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan hidup penulis. Semoga harmonisasi senantiasa menyertai kita semua. Amiin.
- Tak terlupakan pula sahabat S.A.N.G.I.D dan EIB 2010 yang telah menemani dan mewarnai hari-hari penulis pada saat di kampus.

Semoga kita semua termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 Mei 2015

Deklarator



Hilman Abrori
102411063

Abstrak

Kondisi kesulitan keuangan tidak dapat dihindari oleh perusahaan manapun. Terlebih lagi bagi Bank Umum Syariah yang kemunculannya tergolong masih baru di dunia perekonomian di Indonesia. Dengan *market share* yang masih kecil dan permodalan yang tidak sekuat bank konvensional, tidak menutup kemungkinan bagi Bank Syariah untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bangkrut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan seberapa besar risiko kebangkrutan bank syariah devisa dan non devisa. Dalam operasionalnya, bank devisa dituntut untuk sangat berhati-hati dalam mengelola risiko transaksi dalam bentuk valuta asing. Selama krisis 1997 sampai 1999, prosentase bank devisa yang tutup lebih besar daripada bank non devisa. Sebanyak 30 dari 78 atau 33,8% bank devisa yang beroperasi di Indonesia mengalami kebangkrutan atau dinyatakan BBO – bank beku operasi. Sedangkan pada periode yang sama, 21 dari 66 atau 23,7% bank non devisa mengalami kebangkrutan atau dinyatakan BBO.

Dari uraian tersebut maka pertanyaan yang timbul adalah apakah bank devisa memiliki risiko kebangkrutan lebih besar dari bank non devisa. Penelitian ini mencoba menerapkan rasio-rasio dalam metode *Z-Score* Altman untuk perusahaan *non-manufacturing* dalam melakukan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan variabel berupa rasio *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets* dan *book value of equity to total liabilities*.

Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 4 bank syariah devisa dan 6 bank syariah non devisa. Data yang digunakan adalah laporan keuangan publikasi pada tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUSN devisa memiliki risiko kebangkrutan lebih besar daripada BUSN non devisa. Rata-rata Z-score BUSN devisa dalam 3 tahun rentang penelitian selalu lebih kecil daripada rata-rata Z-score pada BUSN non devisa. Pada 2010, BUSN devisa memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar 4,467 dengan deviasi standar sebesar 0,8595, lebih kecil daripada rata-rata kelompok BUSN non devisa sebesar 6,712 dengan deviasi standar 2,8314. Pada tahun 2011 BUSN devisa memiliki rata-rata nilai Z 4,384 dengan standar deviasi 0,5400, lebih kecil daripada kelompok BUSN non devisa yang memperoleh rata-rata Z sebesar 5,909 dan standar deviasi 1,5550. Kemudian pada 2012 BUSN devisa mendapatkan rata-rata nilai Z sebesar 4,357 dengan standar deviasi 0,8728. Sedangkan kelompok BUSN non devisa yang mendapatkan rata-rata Z-score sebesar 4,573 dengan standar deviasi 0,4997.

Hasil penelitian tersebut memberikan masukan bagi manajemen bank untuk memperhatikan besarnya rasio-rasio keuangan yang ada dalam metode Altman, serta masukan penggunaan metode Altman sebagai alternatif dalam penilaian kondisi keuangan bank bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang menguasai seluruh alam, tidak ada daya upaya maupun kekuatan kecuali hanya dari-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Baginda Rasul Muhammad SAW beserta para keluarganya yang mulia, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang sholih.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan program studi Strata 1 Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan, untuk itu segala kritik maupun saran yang sifatnya membangun sangat penulis perlukan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Pelaksanaan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Imam Yahyar M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. Nur Fathoni, S. Ag M. Ag Selaku Ketua Jurusan dan Ahmad Furqon, Lc. MA. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. H. Much Fauzi, SE., MM. selaku Dosen Pembimbing I, dan Heny Yuningrum, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen-dosen Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo.
6. Keluargaku tercinta yang telah memberikan doa restu, semangat, perhatian, cinta dan kasih sayang serta dukungan moril maupun materil.
7. Untuk teman-teman EIB angkatan 2010 yang tak dapat penulis tulis satu persatu, terima kasih karena kalian adalah teman-teman yang paling baik dan jangan pernah putus tali persaudaraan kita.
8. Dan Semua pihak yang belum tercantum, yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, saran serta bantuan baik secara moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini akan mendapat pahala dari Allah SWT. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Mei 2015

Penulis,

Hilman Abrori
102411063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN DEKLARASI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penulisan	10
1.4 Sistematika Penulisan Skripsi	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori.....	12
2.1.1 Pengertian Bank dan Bank Syariah.....	12
2.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Perbankan Syariah	14
2.1.3 Landasan Hukum Perbankan Syariah	16
2.1.4 Jenis Kegiatan Usaha Bnak Syariah	19
2.1.5 Jenis-Jenis Bank di Indonesia	22
2.1.6 Bank Devisa dan Bank non Devisa dalam Islam	25
2.1.7 Perbedaan Bank Devisa dan Bank non Devisa	27

2.1.8 Risiko Kebangkrutan	28
2.1.9 Prediksi Kebangkrutan	35
2.1.10 Laporan Keuangan	37
2.1.11 Analisis Rasio Keuangan	43
2.1.12 Pengawasan Bank	45
2.1.13 Altman Z-Score	48
2.2 Penelitian Terdahulu	52
2.3 Kerangka berfikir	54

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data	55
3.2 Populasi dan Sampel	55
3.3 Metode Pengumpulan Data	56
3.4 Teknik Analisis Data.....	56
3.5 Metode Penelitian.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Singkat Obyek Penelitian	60
4.2 Hasil Penelitian	68
4.2.1 Perhitungan Variabel Independen model Altman Z-Score	68
4.2.1.1 Variabel independen <i>working capital to total asset</i> (X1)	68
4.2.1.2 Variabel independen <i>retained earning to total assets</i> (X2)....	70
4.2.1.3 Variabel independen <i>earning before interest and tax to total assets</i> (X3).....	71
4.2.1.4 Variabel independen <i>Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i> (X4).....	72
4.2.2 Penilaian Model Altman Z-Score	74
4.3 Pembahasan.....	75
4.3.1 Analisis Perbandingan Nilai Z-score BUSN Devisa dan BUSN non Devisa Tahun 2010 – 2012	75

4.3.2 Solusi Mengatasi Risiko Kebangkrutan yang Terjadi di BUSN devisa dan BUSN non Devisa	83
---	----

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran.....	89
5.3 Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Bank yang Take Over dan dilikuidasi dari 1997-1999	1
Tabel 1.2	Perkembangan NPL, ROA dan CAR menurut kelompok bank pada saat krisis ekonomi.....	3
Tabel 2.1	Interpretasi Analisis Nilai Z-Score	51
Tabel 4.1	Rasio <i>working capital to total assets</i> tahun 2010, 2011 dan 2012	69
Tabel 4.2	Rasio <i>retained earning to total assets</i> tahun 2010, 2011, 2012	70
Tabel 4.3	Rasio <i>earning before interest and tax to total assets</i> tahun 2010, 2011 dan 2012	72
Tabel 4.4	Rasio Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities tahun 2010, 2011 dan 2012	73
Tabel 4.5	Hasil Penilaian Model Altman Z-score Pada BUSN Devisa	74
Tabel 4.6	Hasil Penilaian Model Altman Z-score Pada BUSN non devisa.....	74
Tabel 4.7	Analisis Deskriptif Nilai Z-Score	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus pengawasan Bank Indonesia	47
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampai dengan pertengahan tahun 1997, kegiatan perbankan di Indonesia secara umum masih berjalan dengan baik dan menunjukkan kemajuan. Meskipun demikian, sudah ada tanda-tanda kelemahan fundamental yang membuat industri perbankan sangat rentan terhadap gejolak ekonomi. Sektor perbankan gencar melakukan ekspansi usaha, terutama di bidang *real estates*. Dana investasi berjangka pendek dari luar negeri masuk secara berlebihan sehingga kewajiban perbankan dalam bentuk valuta asing meningkat drastis, sebagaimana tercermin dari memburuknya posisi devisa neto dan makin besarnya rekening administratif dalam valuta asing. Di sisi lain, kredit tidak lancar pada beberapa bank nasional cenderung meningkat dan efisiensi usaha juga memburuk.¹

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 memberi dampak yang sangat buruk pada sektor perbankan. Pemerintah terpaksa melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Sehingga dalam kurun 1997 sampai 1999 saja terdapat lebih dari 40 bank yang *take over* dan dilikuidasi.²

Tabel 1.1

Bank yang *Take Over* dan dilikuidasi dari 1997-1999

Bank Take Over tahun 1998			
1	Bank Putera Sukapura	5	Bank Pos

¹ Unit Khusus Museum Bank Indonesia, *Booklet Sejarah Bank Indonesia: moneter tahun 1997-1999*, h. 1.

² Tristantyo, Yoga Rhesana, *Analisis Model Altman Z-score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan swasta nasional devisa yang go public di BEI*, skripsi, Universitas Widyatama, Bandung:2013, h. 2.

2	Bank BNN	6	Bank Jaya
3	Bank RSI	7	Bank Artha Pratama
4	Bank IFI		
Bank yang dilikuidasi 1997-1999			
1	Bank Aken	21	Bank Dharmala
2	Bank Sahid Gajah Perkasa	22	Bank Mashill
3	Bank PSP	23	Bank Arya Pandu Arta
4	Bank Namura	24	Bank Central Dagang
5	Bank Budi Internasional	25	Bank Bahari
6	Bank Dana Asia	26	Bank Ciputra
7	Bank Yakin Makmur	27	Bank Metropolitan Raya
8	Bank Lautan Berlian	28	Bank Alfa
9	Bank Dana Utama	29	Bank Kharisma
10	Bank Orient	30	Bank Dewa Ruci
11	Bank Papan Sejahtera	31	Bank Bumi Raya Utama
12	Bank Pesona	32	Bank Baja
13	Bank Tata	33	Bank Sanho
14	Bank Intan	34	Bank Dagang dan Industri
15	Bank Aspac	35	Bank Simo
16	Bank Sewu	36	Bank Ficorinvest
17	Bank Hastin	37	Bank Upinndo
18	Bank Indonesia Raya (Bank Bira)	38	Bank BPD Indonesia
19	Bank Umum Sertivia	39	Bank Indo Trade
20	Bank Ganesha	40	Bank BDI

Sumber: Tristantyo, 2013

Bank-bank yang dilikuidasi dan *take over* diatas adalah yang mengalami kegagalan dalam ekonomi dan keuangan. Banyak bank yang tidak mampu membayar kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah. Perubahan dari sistem kurs tetap

menjadi sistem kurs mengambang bebas adalah awal permasalahannya. Pada awalnya rupiah terdepresiasi dari Rp.2.400 per USD pada Juli 1997 menjadi Rp.16.000 per USD pada Juni 1998. Penurunan nilai rupiah tersebut mengakibatkan terjadinya inflasi³. Data dari BPS menyebutkan, inflasi pada tahun 1998 naik hingga mencapai 77,7 persen dari yang sebelumnya 11,60 persen pada tahun 1997.⁴ Untuk mengendalikan laju inflasi, pemerintah melakukan tindakan pengetatan rupiah melalui kenaikan suku bunga yang tinggi, pengalihan dana BUMN/yayasan dari bank-bank ke BI (SBI) serta pengetatan anggaran pemerintah. Ternyata kebijakan tersebut menyebabkan suku bunga pasar uang melambung tinggi, banyak kredit macet, turunnya likuiditas perbankan dan akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk. Non Performing Loan (NPL) bank-bank komersial mencapai 58,7 persen, tingkat keuntungan industri perbankan berada pada titik minus 18 persen, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kondisi minus 24,6 persen.⁵

Tabel 1.2
Perkembangan NPL, ROA dan CAR menurut kelompok bank
pada saat krisis ekonomi (dalam persen)

Kelompok Bank	Rasio	1996/1997	1997/1998	1998/1999
Bank Persero	NPL	14,2	24,2	47,5
	ROA	0,82	0,34	-24,88
	CAR	13,9	2,4	-38,43
BUSN Devisa	NPL	4,4	12,8	76,9

³ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia tahun 1998-1999*, h. 2.

⁴ Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*; Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Tahun 1998*, BPS:1998, h.45.

⁵ Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia", *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No 4, 2003, h. 39.

	ROA	1,13	-0,47	-29,24
	CAR	10,3	5,3	-18,77
BUSN Nondevisa	NPL	16,5	19,9	38,9
	ROA	0,31	0,97	-0,35
	CAR	9,7	15,9	10,35
Bank Campuran	NPL	7,7	25,3	64,4
	ROA	2,49	1,54	-9,88
	CAR	18,0	4,8	-7,69
Bank Asing	NPL	2,7	24,4	49,9
	ROA	4,48	5,18	-0,77
	CAR	13,8	12,8	12,93

Sumber: Bank Indonesia, 1999

Data dari laporan perekonomian Bank Indonesia tahun 1997-1999 diatas menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas terburuk ditunjukkan oleh kelompok BUSN devisa dengan penurunan ROA sebesar -29,24 persen pada tahun 1999. Penurunan profitabilitas tadi menyebabkan modal bank menurun tajam, bahkan CAR dari kelompok Bank Persero, BUSN Devisa dan Bank Campuran menjadi negatif. Kelompok bank yang secara rata-rata masih memiliki CAR positif yaitu kelompok BUSN non devisa dan Bank Asing. Kenaikan kredit macet terbesar juga dialami oleh BUSN devisa sebesar 76,9 persen pada tahun 1999.⁶

Dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil serta penggunaan sistem kurs mengambang bebas, bank devisa yang memiliki izin melakukan transaksi keluar negeri cenderung memiliki resiko yang lebih besar daripada bank non devisa. Salah satu resiko yang dimiliki bank devisa tersebut adalah *foreign currency risk*.⁷ Keadaan tersebut terjadi ketika *exposure* pada posisi devisa neto sedang tinggi, terutama dalam

⁶ Bank Indonesia, *Laporan ...*,h. 93.

⁷ Modul mata kuliah, *Bank dan lembaga keuangan*, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, 2012, h. 4.

keadaan nilai tukar mata uang yang sangat fluktuatif, maka hal ini akan menimbulkan potensi kerugian yang cukup tinggi bahkan kebangkrutan.⁸ Selama periode 1997 sampai 1999 prosentase bank devisa yang tutup lebih besar daripada bank non devisa. Sebanyak 30 dari 78 atau 33,8% bank devisa yang beroperasi di Indonesia mengalami kebangkrutan atau dinyatakan BBO – bank beku operasi. Sedangkan pada periode yang sama 21 dari 66 atau 23,7% bank non devisa mengalami kebangkrutan atau dinyatakan BBO.⁹

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan. Kebangkrutan pada suatu perusahaan akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya angka pengangguran, meningkatnya angka kriminalitas, berkurangnya pendapatan negara, serta dampak lain pada perusahaan yang selama ini menjadi mitra kerja perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Dampak negatif tersebut dapat diminimalisir apabila hal tersebut dapat diprediksi sebelumnya.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005:8), Adanya tindakan untuk memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan tentu saja akan menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut dan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan memungkinkan pihak manajemen mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut.¹⁰

⁸ Tri Utari, *Perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma, 2012.

⁹ J.Priyatno Wisnu Rahardjo, *Analisa Faktor Atas Kinerja Perbankan Indonesia Tahun 1997-2001*, Tesis, Semarang: Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2001, h. 2.

¹⁰ Almilia dan Winny Herdiningtyas, "Analisis Rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002", *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol 7 No.2.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan perusahaan perbankan menurut Altman dalam Setyorini (1999:3), dapat dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari lima rasio keuangan. Altman melalui percobaannya dengan mengambil sampel terhadap perusahaan yang telah mengalami kebangkrutan dan menemukan bahwa rasio keuangan tertentu mempunyai *predictive power* dibandingkan yang lainnya dalam meramalkan kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Altman Z-score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni $Z = 1.2T1 + 1.4T2 + 3.3T3 + 0.6T4 + 0.99T5$. Rasio tersebut adalah *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* dan *Sales to Total Assets*.

Persamaan linear di atas dibuat oleh Altman sebagai penyempurnaan atas penelitian T-Test (model uji statistik) yang dilakukan oleh *William Beaver* (1966 hingga 1968). Pada saat itu penelitian Beaver menghasilkan persamaan yang hanya dapat memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan tertentu dengan menggunakan rasio-rasio akuntansi pada saat itu saja. Bisa dibayangkan kasus-per-kasus saja. Sehingga tidak bisa diaplikasikan secara umum. Kelemahan penelitian Beaver itulah yang disempurnakan oleh Altman dengan Z-Score nya yang menggunakan teknik analisa diskriminan milik R. A. Fisher (1936). Hasilnya, Z-score mampu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan secara kontinyu dan bersifat umum.

Dengan menggunakan model persamaan tersebut, sepanjang periode 1968 hingga tahun 2000, Altman telah menguji tak kurang dari 66 perusahaan yang sebagian besarnya merupakan perusahaan jenis manufaktur dan sebagian kecilnya perusahaan

jenis lain. Semua perusahaan yang diuji rata-rata memiliki nilai aset di atas US\$1 Juta. Altman mengklaim tingkat akurasi formulanya berkisar antara 80 hingga 90 persen, dengan potensi error antara 10 hingga 15 persen.¹¹

Sejak 1985 Z-score semakin populer, sehingga tidak lagi hanya digunakan dalam penelitian-penelitian akademik, melainkan diadopsi juga oleh kalangan auditor, akuntan manajemen, bahkan oleh pihak pengadilan di Amerika Serikat dalam melakukan *assessment* terhadap perusahaan yang dinyatakan bangkrut.¹²

Kelebihan dari analisis z-score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai Z dari perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan Altman, maka dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. Selain itu jika nilai Z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis (rawan), maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai Z ini maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan kebangkrutan dapat diantisipasi sedini mungkin (*early warning system*).

Penilaian kesehatan menggunakan model Altman Z-Score meliputi 3 predikat yaitu tidak sehat bila nilainya kurang dari 1,81, grey area bila nilainya antara 1,81 sampai 2,99, dan sehat apabila nilainya di atas 2,99. Kelemahan dari model ini adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil Z-score diketahui lebih rendah dari standar yang ditetapkan.

Objek dalam penelitian ini adalah bank syariah devisa dan bank syariah non devisa yang terdaftar pada bank Indonesia. Bank Muamalat (satu-satunya Bank Syariah pada saat krisis 1998) juga hampir tutup jika tidak di-*bailout* (diberi suntikan dana) oleh Islamic Development Bank. Pada saat itu NPF Bank Muamalat mencapai

¹¹ <http://jurnalakuntansikeuangan.com/2014/04/altman-z-scores-formula-untuk-memprediksi-kebangkrutan/>, diakses pada 17 Juni 2015 pukul 18.00.

¹² Setyorini dan Abdul Halim, “*Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Public di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-1998*”, Kompas No. 5 Mei, 2002.

60%. Fenomena kebangkrutan bank pada saat krisis 1998 memunculkan sebuah fakta menarik. Kesulitan keuangan yang dialami Bank Muamalat tersebut membantah anggapan sebagian besar praktisi keuangan syariah yang mengatakan bahwa bank syariah kebal terhadap krisis. Selain itu, kebangkrutan *Ihlas Finance* di Turki pada tahun 2000 karena gejolak nilai tukar dengan volatilitas berlebihan, membuktikan bahwa bank syariah tetaplah sebuah *business agreement* yang tetaplah rentan jika dihadapkan pada situasi krisis.

Eichengreen dan Rose dalam Simorangkir (2011:56) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh terbesar terhadap kerentanan krisis perbankan.¹³ Karena tidak menggunakan bunga, bank syariah tidak terkena dampak langsung dari *negative spread* dan terbebas dari risiko suku bunga, tidak seperti bank konvensional. Tetapi masih banyak risiko lain yang tetap harus ditanggung bank syariah. Misalnya, penurunan aktivitas perekonomian pada saat krisis akan berakibat menurunnya profit usaha, yang pada akhirnya menurunkan tingkat bagi hasil yang bisa diberikan bank syariah. Jika aktivitas ekonomi menurun sangat tajam, maka bagi hasil yang dapat diberikan bank syariah menjadi sangat kecil. Dampaknya dilematis bagi bank syariah. Memangkas margin keuntungannya demi mempertahankan bagian nasabah, atau kehilangan nasabahnya.

Hingga saat ini tercatat sudah ada empat bank syariah yang beroperasi sebagai bank devisa. Keempat bank tersebut adalah Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Muamalat dan Bank Mandiri Syariah. Selanjutnya dalam kategori bank umum syariah non devisa, terdapat 6 bank yaitu Bank BCA syariah, Bank BRI

¹³ Muhammad, *Perbankan Syari'ah dalam industri perbankan nasional*, Yogyakarta:Graha Ilmu,2005, h.82.

Syariah, Bank Jabar Banten, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, serta Bank Bukopin Syariah.¹⁴

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Resiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa di Indonesia pada 2010-2012 dengan Menggunakan Metode Altman Z-score”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak di teliti yaitu :

1. Se jauh mana tingkat resiko kebangkrutan Bank syariah Devisa tahun 2010-2012 berdasarkan perhitungan metode Altman Z-Score?
2. Se jauh mana tingkat resiko kebangkrutan Bank Syariah non Devisa tahun 2010-2012 berdasarkan perhitungan metode Altman Z-Score?
3. Apakah ada perbedaan antara tingkat kebangkrutan Bank Syariah devisa dan Bank syariah non devisa selama tahun 2010-2012 berdasarkan perhitungan metode Altman Z-Score?
4. Bagaimanakah solusi mengatasi kebangkrutan yang terjadi di bank syariah devisa dan bank syariah non devisa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengukur tingkat resiko kebangkrutan Bank syariah Devisa tahun 2010-2012 berdasarkan perhitungan metode Altman Z-Score.
- b. Untuk mengukur tingkat resiko kebangkrutan Bank Syariah non Devisa tahun 2010-2012 berdasarkan perhitungan metode Altman Z-Score.

¹⁴ Bank Indonesia, daftar bank syariah devisa dan non devisa, www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/bank-devisa/Default.aspx, diakses pada 12 April 2015 pukul 14.00 WIB.

- c. Untuk mengukur perbandingan tingkat kebangkrutan Bank Syariah devisa dan Bank syariah non devisa selama tahun 2010-2012 berdasarkan perhitungan metode Altman Z-Score.
- d. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan ketika bank syariah devisa dan bank syariah non devisa dinyatakan bangkrut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Untuk memberikan tambahan informasi bagi pembaca dan referensi bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya untuk para investor yang ingin menanamkan modalnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang berisikan pengertian bank dan bank syariah, laporan keuangan, analisis laporan keuangan, kebangkrutan, prediksi kebangkrutan, analisis model Z-score, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini merupakan bab pembahasan dari penelitian yang berisikan gambaran umum perusahaan, penghitungan serta pembahasan hasil analisis laporan keuangan menggunakan metode Altman Z-score.

Bab V PENUTUP

Berisi penarikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dianggap perlu dalam pembahasan skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Bank dan Bank Syariah

Pengertian dari Bank menurut pasal 1 undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan adalah:

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.¹ Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan syariah harus menghindari²:

¹Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, [pdf], (<http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU2108Syariah.pdf>), diakses tanggal 17 Juni 2015, pukul 11.34 WIB)

² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktek*, 2001, Jakarta: Gema Insani Press, h. 75.

1. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya:

- a. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³

- b. Menghindari penggunaan sistem prosentase untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron ayat 130:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda. Dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*⁴

- c. Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas. Seperti pada hadis dalam Shahih Muslim Bab Masyaqot No. 2972, yaitu:

³ Al-quran dan terjemahannya, 2003, Kudus:Penerbit Meara Kudus, h.347.

⁴ Ibid. h. 54.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْجِنْطَةُ بِالْجِنْطَةِ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ يَدَا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى إِلَّا مَا اخْتَلَفَتْ أَلْوَانُهُ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Kurma dengan kurma, gandum dengan gandum, jewawut dengan gandum, garam dengan garam harus sebanding dan tunai. Dan barangsiapa melebihkan, maka dia telah melakukan praktek riba kecuali jika berbeda jenisnya.

2. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan. Setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan mendorong produk/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dan dapat menghindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Dalam melaksanakan investasinya, bank syariah memberi keyakinan bahwa dana mereka sendiri (*equity*), serta dana lain yang tersedia untuk investasi, mendatangkan pendapatan yang sesuai dengan syariah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan secara ringkas prinsip-prinsip dasar perbankan syariah (M. Syafi'i Antonio, 2001: 83) adalah:

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Depositary atau Al Wadiah*)

Al wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Prinsip bagi hasil yang sudah dikenal adalah:

- a. *Al Musyarakah*, adalah prinsip dimana bank menyediakan sebagian dari pembiayaan bagi usaha atau kegiatan tertentu, sebagian lain disediakan oleh mitra usaha. Dalam hal ini, bank dapat ikut serta mengelola usaha tersebut. Bank bersama mitra usaha mengadakan kesepakatan tentang pembagian keuntungan dari usaha yang dibiayai.
- b. *Al Mudharabah*, adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak, yaitu pihak yang satu (*Shahibul Maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*Mudharib*). Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang tertuang dalam kontrak.

3. Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Tingkat keuntungan bank ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang. Ada tiga jenis jual beli sebagai dasar dalam pembiayaan modal kerja dan investasi, yaitu: *Al Murabahah*, *Salam* dan *Isthisna*.

Dalam tataran praktek, operasional bank syariah dan konvensional cenderung serupa. Penyaluran dana bank syariah lebih banyak bertumpu pada pembiayaan *murabahah*, yang mengambil keuntungan berdasarkan margin. Meski secara teoritis sistem bagi hasil dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah* sangat baik, besarnya risiko yang harus dihadapi dan ketatnya pengawasan yang harus dilakukan membuat bank syariah lebih memilih melakukan pembiayaan *murabahah* yang lebih praktis, walaupun disatu sisi hal tersebut mirip dengan instrumen bunga pada bank konvensional.

4. Prinsip Sewa (*Operational Lease and Financial Lease*)

Prinsip ini biasa disebut dengan *Al Ijarah* yang mempunyai maksud akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa. Dalam konteks perbankan syariah, *Ijarah* adalah *lease contract* yaitu suatu bank atau lembaga keuangan menyewakan peralatan kepada salah satu nasabahnya berdasarkan pembebanan biaya yang sudah ditentukan secara pasti sebelumnya. Prinsip ini dibedakan menjadi dua, yaitu: *Ijarah/sewa (Operational Lease)* dan *Ijarah AlMuntahia Bit-tamlik (Financial Lease With Purchase Option)* atau sewa beli.

2.1.3 Landasan Hukum Perbankan Syariah

Ada beberapa landasan hukum berdirinya sistem perbankan syariah. Landasan itu ada yang bersifat legal formal hukum positif maupun dalil naqli dari al-Qur'an dan al-Hadis.

a. Al-Qur'an

Kegiatan perbankan yang dilakukan di bank konvensional tidak sesuai dengan syariah Islam dikarenakan adanya praktek riba dan praktek terlarang lainnya. Sehingga para Ulama termotivasi untuk mendirikan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan firman Allah SWT pada Q.S. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila, Keadaan mereka yang demikian

itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”⁵

Berdasarkan ayat ini para ulama Indonesia mendirikan bank bebas bunga tersebut karena Allah telah menjelaskan bahwa riba itu haram dan jual beli itu adalah halal. Selain itu, Allah juga menjelaskan bahwa memakan harta sesama dengan jalan yang bathil itu juga dilarang. Allah SWT berfirman dalam Q. S. An-Nisa’ Ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kami saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak dibolehkannya memakan harta sesama kita dengan jalan yang dilarang oleh Allah SWT, seperti riba, *maisir*, *tadlis*, *gharar* dan sebagainya karena perbuatan itu merugikan salah satu pihak.

b. Al-Hadis

Pelarangan riba tidak hanya merujuk pada al-Qur’an, selain itu, al-Hadits juga menjelaskan bahwa riba itu dilarang. Hadits berfungsi menjelaskan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur’an sehingga lebih spesifik. Seperti sabda Rasulullah SAW. yang artinya sebagai berikut :

⁵ Alquran dan terjemahannya..., h.45.

⁶ Alquran dan terjemahannya ..., h. 83.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الرَّبِيعِ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرَّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيَهُ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi-saksinya." Dia berkata, "Mereka semua sama."⁷

c. Fatwa MUI/DSN Tentang Perbankan Syariah

Dewan Syariah Nasional selanjutnya disebut DSN, dibentuk pada tahun 1997 yang merupakan hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada bulan Juli 1997. DSN merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia dipimpin oleh ketua umum Majelis Ulama Indonesia.

Berpedoman kepada PT Bank Muamalat Indonesia yang menjadikan akad *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai akad produknya, maka DSN menerbitkan Fatwa DSN No. 7/DSN-MUI/IV/2000, yang kemudian menjadi pedoman pada praktek Perbankan Syariah. Dalam fatwa tersebut disebutkan: “Lembaga keuangan Syariah sebagai penyedia dana, menanggung semua kerugian akibat dari *mudharabah* kecuali jika *mudharib* (nasabah) melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian.”⁸

d. Peraturan Bank Indonesia

⁷ Karnaen A. Perwaatmadja dan M. Syafi’I Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, 1997, Yogyakarta : PT.Dana Bhakta Wakaf, h. 53.

⁸ LH.M. Ichwan Sam dkk. (ed.), *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*, 2003, Jakarta: P.T. Intermedia, h. 43.

PBI yang secara khusus merupakan peraturan pelaksana dari UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dan telah diundangkan hingga saat ini yaitu:⁹

1. PBI No. 10/16/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah.
2. PBI No. 10/17/PBI/2008 tentang produk bank syariah dan Unit Usaha Syariah
3. PBI No. 10/18/PBI/2008 tentang rekonstruksi pembiayaan bagi bank syariah.
4. PBI No. 10/23/PBI/2008 tentang perubahan kedua atas PBI No. 6/21/PBI/2004 tentang giro wajib minimum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
5. PBI No. 10/24/PBI/2008 tentang perubahan kedua atas PBI No. 8/21/PBI/2008 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
6. PBI No. 10/32/PBI/2008 tentang komite perbankan syariah.
7. PBI No. 11/3/PBI/2009 Tentang Bank Umum Syariah pada Ketentuan Umum pasal 1 menjelaskan :
 - a). Bank adalah Bank Umum Syariah sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah ;
 - b). Kantor Cabang yang selanjutnya disebut KC adalah kantor bank yang bertanggung jawab kepada kantor pusat Bank yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas sesuai dengan lokasi KC tersebut melakukan usahanya.

2.1.4 Jenis Kegiatan Usaha Bank Syariah

Jenis usaha bank umum berdasarkan prinsip syariah berpedoman pada ketentuan yang ada dalam undang-undang tentang perbankan namun dalam

⁹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang perbankan Syariah*, h. 151.

pelaksanaannya wajib dilakukan dengan menetapkan prinsip syariah. diantaranya adalah sebagai berikut¹⁰:

1. Melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi:
 - a). Giro berdasarkan prinsip *wadi'ah*.
 - b). Tabungan berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan atau *mudharabah*.
 - c). Deposito berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*.
2. Menyalurkan dana melalui:
 - a). Prinsip jual beli berdasarkan akad *murabahah*, *istisna* dan *salam*.
 - b). Prinsip bagi hasil *berdasarkan* akad *mudharabah*, dan *musyarakah*.
 - c). Prinsip sewa menyewa berdasarkan akad *ijarah muntahiya bittamlik*.
 - d). Prinsip pinjam meminjam berdasarkan akad antara lain: *qardh*.
 - e). Melakukan jasa pelayanan perbankan berdasarkan *hawalah*, *wakalah*, *kafalah* dan *rahn*.
 - f). Membeli, menjual dan/atau menjamin atas risiko sendiri surat-surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah.
3. Membeli surat-surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh Pemerintah dan atau BI.
4. Menerbitkan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
5. Memindahkan uang atas kepentingan sendiri dan atau nasabah berdasarkan prinsip syariah.

¹⁰ Booklet Perbankan Indonesia, 2007, h. 7-9.

6. Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
7. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat-surat berharga berdasarkan prinsip *wadi'ah yad amanah*.
8. Melakukan kegiatan penitipan termasuk penatausahaannya untuk pihak lain berdasarkan kontrak dengan prinsip *wakalah*.
9. Memberikan fasilitas letter of credit (L/C) berdasarkan prinsip syariah.
10. Memberikan fasilitas garansi bank berdasarkan prinsip syariah.
11. Melakukan kegiatan usaha kartu debit, charge card berdasarkan prinsip syariah.
12. Melakukan kegiatan usaha wali amanat berdasarkan akad *wakalah*.
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh BI dan mendapatkan fatwa Dewan Syariah Nasional.
14. Melakukan kegiatan dalam valuta asing berdasarkan prinsip *sharf*.
15. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan melalui kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring, penyelesaian dan penyimpanan.
16. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara berdasarkan prinsip syariah untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya dengan memenuhi ketentuan sebagaimana ditetapkan oleh BI.

17. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.
18. Bank syariah dalam melaksanakan fungsi sosial dapat bertindak sebagai penerima dana sosial antara lain zakat, infaq, shadaqoh, waqaf, hibah dan menyalurkannya sesuai syariah atas nama bank atau lembaga amil zakat yang tunjuk oleh pemerintah.

2.1.5 Jenis-Jenis Bank di Indonesia

A. Jenis Bank Menurut Kepemilikan

Ditinjau dari segi kepemilikan, bank dibedakan menjadi lima jenis yaitu¹¹ :

a. Bank Milik Pemerintah

Dalam akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki pula oleh pemerintah. Contoh bank milik pemerintah, antara lain: Bank Negara Indonesia 46, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia. Sedangkan bank milik pemerintah daerah (pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi, contoh: BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, BPD dan sebagainya.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Kategori bank jenis ini, seluruh atau sebagian sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya didirikan oleh swasta. Contoh bank milik swasta nasional, antara lain: Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Lippo, Bank Niaga dan sebagainya.

c. Bank Milik Koperasi

¹¹Johannes Ibrahim, *Bank Sebagai Lembaga Intermediasi Dalam Hukum Positif*, Bandung: CV.Utomo, 2004, h. 38.

Kepemilikan saham-saham bank untuk kategori ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Sebagai contoh: Bank Umum Koperasi Indonesia.

d. Bank Milik Asing

Kategori bank jenis ini, merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Dengan demikian, jelas bahwa kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing. Contoh bank asing, antara lain: ABN AMRO bank, Deutsche Bank, American Express Bank, Bank of America, dan sebagainya.

e. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya tergantung dari posisi tawar dari para pihak yang mendirikan bank tersebut, bisa pihak asing atau swasta nasional. Contoh bank milik campuran, antara lain: Sumitomo Niaga Bank, Bank Merincorp, Sanwa Indonesia Bank, Mitsubishi Buana Bank.

B. Jenis Bank Berdasarkan Bidang Usahanya

Dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank menurut jenis usahanya dibagi dua yakni¹²:

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

¹² Sentosa Sembiring, *Hukum Perbankan*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003, h.4.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

C. Jenis Bank Menurut Status

Kedudukan atau status menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Status bank yang dimaksud adalah¹³:

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

c. Bank Sentral

Bank yang didirikan berdasarkan Undang - Undang No.13 Tahun 1968 yang memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengerahan dana- dana, mengatur perbankan, mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan pencetakan atau penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya. Bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh bank yang ada di Indonesia.

¹³ *Ibid.*, h.6.

2.1.6 Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam Islam

Dalam era globalisasi dewasa ini, perkembangan perekonomian suatu negara tidak hanya ditentukan oleh negara yang bersangkutan, akan tetapi terpaut dengan sistem perekonomian global, khususnya dalam bidang perdagangan internasional.

Dalam operasional sehari-hari bank, khususnya bank-bank devisa, mereka melakukan kegiatan transaksi yang berkaitan dengan valuta asing, misalnya jual beli mata uang asing, *travelers check* atau berfungsi sebagai *money changer* berdasarkan kurs beli atau kurs jual yang telah ditetapkan. Kegiatan bank lainnya seperti menerima deposito berjangka, transfer ke luar negeri, menerbitkan sertifikat valuta asing dan kegiatan tersebut digolongkan sebagai transaksi valuta asing tradisional.

Dalam *fiqh*, transaksi yang melibatkan perdagangan valuta asing seperti diatas dapat dianalogikan dengan pertukaran antara emas dan perak (*sharf*).¹⁴ Para Fuqaha mengatakan bahwa kebolehan melakukan praktek *sharf* didasarkan pada sejumlah hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Nafi' dari Abu Said berkata Rasulullah SAW bersabda:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالذُّبُرُ بِالذُّبُرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مَثَلًا يَمْتَلِ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ وَاسْتَرَادَ فَقَدْ أَرَبَى
الْأَخْذُ وَالْمُعْطَى سِوَاءٌ (رواه احمد و البخارى)

Artinya: "emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, garam dengan garam sama-sama dari tangan ke tangan, siapa yang menambahkan atau minta ditambahkan sungguh ia telah berbuat riba, pengambil dan pemberi sama." (HR Ahmad dan Bukhari)

Kalau dicermati matan hadis di atas, maka didapatkan informasi bahwa maknanya sebenarnya masih umum, sehingga bisa digunakan sebagai dasar beberapa kegiatan *mu'amalah*. Hadis diatas pendek dan sangat singkat, tetapi

¹⁴ Antonio, *Bank Syari'ah*..... h. 198.

mengandung makna yang padat. Hadis seperti ini biasa juga disebut *jami' al-kalim* atau *jawami' al-kalim*.

Perbedaan antara *al-sharf* yang dilakukan bank syariah dengan perdagangan uang secara konvensional terletak pada hukum yang diterapkan pada *al-sharf*. Walaupun *al-sharf* itu merupakan salah satu variasi dari jual beli, akan tetapi ia tidak dihukumi dengan konsep jual beli secara umum, karena dalam konsep jual beli boleh untuk ditangguhkan. Sedangkan dalam variasi jual beli uang dengan uang memakai hukum khusus yang tidak terdapat dalam *bai' mutlak* (jual beli barang dengan uang) dan *bai' muqayyadah* (jual beli barang dengan barang) yaitu dalam hal *time settlementnya*. Artinya dalam aqad *al-Sharf* ini harus dilakukan secara tunai (tidak boleh ditangguhkan). Tujuan dari keharusan tunai dalam aqad *al-sharf* ini adalah untuk menghindari adanya *gharar* yang terdapat dalam *riba fadl*. *Gharar* dalam aqad *al-sharf* ini akan lenyap karena *time of settlementnya* dilaksanakan secara tunai.

Selain hadis diatas, ada hadis lain yang sering digunakan para ulama sebagai landasan hukum untuk transaksi perbankan syariah. Hadis tersebut adalah:

كَانَ سَيِّدُنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِذَا دَفَعَ الْمَالَ مُضَارَبَةً اشْتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ أَنْ لَا يَسْلُكَ بِهِ بَحْرًا، وَلَا يَنْزِلَ بِهِ وَادِيًا، وَلَا يَشْتَرِيَ بِهِ دَابَّةً ذَاتَ كَبِدٍ رَطْبَةً، فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ ضَمِنَ، فَبَلَغَ شَرْطُهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَأَجَازَهُ {رواه الطبراني في الأوسط عن ابن عباس}

Artinya: Adalah tuan kami Abbas bin Abdul Muthallib, jika menyerahkan harta sebagai mudharabah, ia mensyaratkan kepada mudharib-Nya agar tidak mengarungi lautan dan tidak menuruni lembah, serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar, ia (mudharib) harus menanggung risikonya. Ketika persyaratan yang ditetapkan Abbas itu didengar Rasulullah saw., maka beliau membenarkannya."

Hadis di atas banyak digunakan sebagai landasan untuk berbagai kegiatan dalam Keuangan dan Perbankan Syari'ah seperti Giro, Tabungan, Deposito,

Pembiayaan Mudharabah, Obligasi Syari'ah Mudharabah, Letter of Credit (L/C) Impor Syari'ah, dan Letter of Credit (L/C) Ekspor Syari'ah.¹⁵

2.1.7 Perbedaan Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Bank devisa (*foreign exchange bank*) adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia dan dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing secara menyeluruh, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan.

Setiap bank yang terlibat aktif dalam transaksi internasional umumnya memelihara rekening valuta asing pada bank koresponden yang disebut rekening Nostro.¹⁶ Sebagai contoh bank Mandiri memelihara rekening dalam mata uang Euro di ABN Amro Bank, Amsterdam, memelihara rekening dalam mata uang USD di Citibank, New York, dan memelihara rekening dalam mata uang JPY di Mitsubishi Bank, Tokyo. Demikian pula untuk mata uang asing lain, dibuka rekening Nostro pada Bank komersial di negara asal mata uang yang seringkali dibutuhkan untuk memfasilitasi transaksi nasabah bank bersangkutan.

Sedangkan Bank non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin ataupun kualifikasi untuk melaksanakan transaksi internasional, dan hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Ketika bank non devisa memiliki nasabah yang memerlukan transaksi internasional dalam bentuk valuta asing, maka bank akan meminta bantuan kepada bank lain yang memiliki kualifikasi sebagai bank devisa untuk menangani transaksi tersebut. Dengan kata

¹⁵ LH.M. Ichwan Sam dkk. (ed.), *Himpunan ...*, h. 225.

¹⁶ Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva dan Pasiva Bank Devisa: Pengetahuan dasar bagi mahasiswa dan praktisi perbankan*, Jakarta:Grasindo,2007, h.13.

lain, bank non devisa tersebut menggunakan bank devisa di negara sendiri seolah-olah sebagai bank koresponden di luar negeri.¹⁷

Bank non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain: volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

Ketentuan surat Direksi BI tahun 1995 terhadap bank devisa dalam Persyaratan bank umum bukan bank devisa untuk menjadi bank devisa dengan syarat-syarat sbb :

1. Bank yang bersangkutan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat.
2. Jumlah modal yang disetor bank sekurang-kurangnya mencapai 150 M.
3. Rasio modal (CAR) bank dalam bulan terakhir telah mencapai 10%.
4. Bank yang bersangkutan telah melakukan persiapan untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing, ditinjau dari aspek organisasi, SDM yang diperlukan, penyediaan pedoman operasional kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing, system administrasi dan system pengawasannya.

2.1.8 Risiko Kebangkrutan

A. Pengertian Risiko dalam Perbankan

Risiko adalah peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan sehingga terkait dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil negatif.¹⁸

Dalam dunia perbankan, semakin tidak pasti hasil yang akan diperoleh suatu bank, semakin besar pula kemungkinan risiko yang dihadapi

¹⁷ *Ibid.*,h. 14.

¹⁸ Basyaib, Fachmi, *Manajemen Risiko*, 2008, Jakarta:Grasindo,h.1.

investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor.

Risiko usaha yang dapat di hadapi oleh bank antara lain adalah sebagai berikut¹⁹ :

1. Risiko Kredit

Risiko kredit atau sering pula disebut dengan *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

2. Risiko Investasi

Risiko investasi atau *investment risk* berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai portofolio surat-surat berharga, misalnya obligasi dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki bank. Penurunan nilai surat-surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dengan tingkat bunga umum. Oleh karena itu dalam situasi tingkat bunga yang berfluktuasi, bank akan menghadapi kemungkinan risiko perubahan harga pasar atas portofolio investasinya. Aspek lain yang berkaitan dengan risiko investasi adalah keadaan struktur pasar dimana sekuritas tersebut diperdagangkan.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas atau *liquidity risk* adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya

¹⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum*, Jakarta: Penerbit Intermedia, 1993, h.66.

dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Masalah yang mungkin timbul disini adalah bank-bank tidak dapat mengetahui dengan tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau akan ditarik oleh nasabah. Oleh karena itu memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks.

Kebutuhan likuiditas bank pada prinsipnya bersumber dari dua kebutuhan. *Pertama*, untuk memenuhi semua penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib. *Kedua*, untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama kredit yang telah disetujui.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional bank antara lain dapat berupa kemungkinan kerugian dari operasional bank. Misalnya bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank serta terjadinya kegagalan atas jasa dan produk baru yang diperkenalkan.

5. Risiko Penyelewengan

Risiko penyelewengan atau penggelapan berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat ketidakjujuran, penipuan atau moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank.

6. Risiko Fidusia

Risiko fidusia atau *fiduciary risk* timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat

baik untuk individu maupun badan usaha. Secara historis, hubungan fidusia mengatur bahwa wali amanat atau *trustee*, dalam hal ini bank, harus melaksanakan kegiatannya secara konsisten disertai dengan kebijakan-kebijakan yang sehat dan rasional.

Simpanan dana kepada bank harus benar-benar dikelola secara baik dengan tidak melakukan kegiatan yang spekulatif dengan tetap memperhatikan keuntungan.

7. Risiko tingkat bunga

Risiko ini timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. Contohnya ketika bank menerima simpanan dalam jangka waktu yang lama dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Risiko terjadi akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi yang pada akhirnya menyebabkan bank tadi tidak kompetitif.

8. Risiko Modal

Risiko yang terjadi disebabkan oleh ruginya beberapa asset sehingga menurunkan posisi modal bank. Modal bank adalah perlindungan terakhir terhadap terjadinya insolvensi dan likuidasi bank. Fungsi utama modal bank adalah melindungi depositan dari kerugian dengan menanggulangi semua aset bank yang mengalami kerugian.

9. Risiko persaingan

Produk-produk yang ditawarkan bank hampir seluruhnya bersifat homogen, sehingga persaingan antar bank lebih berfokus

pada kemampuan bank memberikan pelayanan kepada nasabah secara profesional dan paling baik.

10. Risiko valuta asing

Risiko ini terutama dihadapi oleh bank devisa yang melakukan transaksi yang berkaitan dengan valuta asing, baik dari sisi aktiva maupun dari sisi pasiva (kewajiban). Perubahan nilai tukar valuta asing terhadap rupiah dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya dalam valas. Ketidak stabilan nilai tukar valas juga dapat mempersulit bank mengelola aktiva dan kewajiban valas yang dimilikinya.

B. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.²⁰ Kebangkrutan sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insoabilitas*.

Pengertian kebangkrutan sendiri bisa dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok. Dengan menggunakan pendekatan stok, perusahaan dinyatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva. Dengan menggunakan pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup. Dari sudut pandang stok, perusahaan bisa dinyatakan bangkrut meskipun mungkin masih menghasilkan aliran kas yang cukup, atau mempunyai prospek yang baik di masa mendatang.

²⁰ Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, "Analisa Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman", dalam *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2000, h. 137.

Weston dan Brigham memberikan definisi dari beberapa istilah yang berhubungan dengan kegagalan sebuah usaha.²¹

- a. Kegagalan ekonomis (*economic failure*). Berarti pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biayanya, termasuk biaya modal.
- b. Kegagalan usaha (*business failure*). Termasuk perusahaan yang dalam kegagalan telah menimbulkan kerugian bagi krediturnya.
- c. Insolvensi teknis (*technical insolvency*). Sebuah perusahaan dinyatakan secara tehnik insolven bila yang bersangkutan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis mencerminkan keadaan kekurangan likuiditas dan sifatnya mungkin hanya sementara.
- d. Insolvensi kepailitan (*insolvency in bankruptcy*). Sebuah perusahaan insolven dalam kepailitan apabila jumlah kewajiban melebihi nilai aktivasnya yang sebenarnya. Kondisi ini yang lebih serius dari insolvensi tehnik, kerap kali menuntun pada likuidasi perusahaan.
- e. Kepailitan menurut hukum (*legal bankruptcy*). Walaupun istilah pailit ini umum dipakai untuk perusahaan yang gagal, suatu perusahaan belum pailit menurut hukum kecuali (1) memenuhi kriteria yang ditetapkan undang-undang dan (2) dinyatakan pailit oleh pengadilan.

C. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Penyebab kegagalan perusahaan sangatlah bervariasi antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Namun pada umumnya penyebab

²¹ Weston, J. Fred, and Eugene F. Brigham, *Essential of Managerial*, Ninth Edition, The Dryden Press, a Division of Holt, Rinehart and Wiston, Inc. Alfonso Sirait (penterjemah), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid Dua, Jakarta: Erlangga, 1993, h. 686.

kebangkrutan perusahaan yang utama adalah inkompetensi (kekurang mampuan) manajerial, disamping beberapa masalah struktural lain yang sering membebani perusahaan antara lain yaitu:

- a. Ketidakseimbangan keahlian dalam manajemen puncak. Seorang manajer cenderung mencari mitra yang memiliki keahlian serupa dengannya. Sebagai contoh, ada manajemen puncak yang terdiri dari orang-orang penjualan, tanpa seorang pun ahli produksi.
- b. Pimpinan tertinggi yang mendominasi operasi perusahaan sering mengabaikan saran mitra-mitranya.
- c. Dewan direktur yang kurang aktif atau tidak tahu apa-apa. Dewan Direktur Penn Central misalnya, meskipun sebagian anggotanya adalah para bankir, mereka baru mengetahui kesulitan yang melilit perusahaan hanya beberapa minggu sebelum kebangkrutan diumumkan.
- d. Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan dengan semestinya. Tidak jarang pejabat keuangan tergopoh-gopoh menyampaikan input penting hanya dalam beberapa saat sebelum anggaran diserahkan pada dewan direktur. Meskipun sistem informasinya efektif, tetapi jika tidak ada pejabat keuangan yang trampil mengalirkan informasi itu ke dewan direktur, ancaman kegagalan akan tetap besar.
- e. Kurangnya tanggungjawab pimpinan puncak. Bila seluruh manajer lainnya harus bertanggungjawab kepada seorang atasan, pimpinan puncak jarang merasa harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Seorang konseptual, ia bertanggungjawab kepada para

pemegang saham. namun seiring dengan melebarnya pemisahan antara pihak manajemen dengan para pemilik saham, ikatan itu makin kendur bahkan lenyap sama sekali.²²

2.1.9 Prediksi Kebangkrutan

Menurut Pass & Lowes dalam Kamus Lengkap Ekonomi, *insolvency or bankruptcy* (ketidakmampuan membayar atau kebangkrutan) merupakan suatu kondisi dimana kewajiban (*liabilities*) seseorang atau perusahaan kepada kreditor melebihi aktiva. Sehingga orang atau perusahaan tersebut tidak dapat membayar kembali semua kewajiban kumulatifnya dengan aktiva yang ada. Ketidakmampuan membayar terjadi setelah dalam periode pengeluaran seseorang melebihi pendapatannya, atau biaya-biaya suatu perusahaan melebihi penerimaan dari penjualannya (merugi (*losses*)). Lama kelamaan ketidakmampuan membayar akan menjadi kebangkrutan dan perlu adanya pengaturan likuidasi dari aktiva yang ada, yang nantinya hasil likuidasi akan dibagikan kepada kreditor.²³

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan berarti suatu peramalan atau prakiraan dimana suatu perusahaan tidak dapat membayar kembali semua kewajiban kumulatifnya dengan aktiva yang ada.

Prediksi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai peringatan awal terjadinya kebangkrutan. Dengan demikian dapat segera

²² Martin, John D, et. al. *Basic Financial Management*, Fifth Edition, Prentice-Hall, Inc, Haris Munandar (Penterjemah). 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid Dua, Edisi Kelima, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 374-375.

²³ Pass, Christopher dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, h. 309-310.

dilakukan perbaikan-perbaikan guna menjaga kontinuitas usahanya. Menurut Hanafi dan Halim, prediksi kebangkrutan tersebut bermanfaat bagi²⁴:

- 1) Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk memonitor kebijakan yang ada.
- 2) Investor. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- 3) Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintahan mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu dilakukan lebih awal.
- 4) Akuntan. Kebangkrutan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan, biaya penasehat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena

²⁴ Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2003, h.261.

beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan agar biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.1.10 Laporan Keuangan

A. Pengertian Laporan Keuangan

Didalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan SAK tahun 2004 disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan dasar dari proses pelaporan kegiatan finansial secara keseluruhan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.²⁵

B. Laporan Keuangan Bank

Berdasarkan Standar Khusus Laporan Keuangan Bank, laporan keuangan bank harus disajikan dalam mata uang Rupiah. Dalam hal bank memiliki aktiva, kewajiban dan komitmen serta kontijensi dalam valuta

²⁵ R. Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2001, h. 113.

asing, maka dijabarkan kedalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs tengah yang berlaku pada tanggal laporan.

Untuk modal disetor dalam valuta asing, harus dijabarkan dengan menggunakan kurs konversi Bank Indonesia pada saat modal tersebut disetor. Kurs tengah yaitu kurs jual ditambah kurs beli Bank Indonesia dibagi dua. Dalam hal kurs mata uang asing tidak tersedia di Bank Indonesia²⁶. Laporan keuangan bank biasanya terdiri atas:

a. Neraca

Bank menyajikan aktiva dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

b. Laporan Laba Rugi

Bank menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristik dan disusun dalam bentuk berjenjang yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disajikan sesuai PSAK No. 2, laporan arus kas harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan. Kas dan setara kas terdiri atas; kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain.

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan

²⁶ Teguh Pudjo Muljono, *Aplikasi Analisa Laporan Keuangan Perbankan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE, 1999, h. 95-96.

berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

C. Laporan Keuangan Dalam Perspektif Islam

Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi, perlu diketahui bahwa pencatatan keuangan yang yang kita kenal sekarang ini diklaim berkembang dari peradaban barat. Namun suatu pengkajian terhadap sejarah Islam menyatakan bahwa pencatatan keuangan dalam Islam bukanlah merupakan seni dan ilmu yang baru. Sebenarnya adanya catatan keuangan bisa dilihat dari peradaban Islam yang pertama yang sudah memiliki *Baitul Maal* yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara serta menjamin kesejahteraan sosial.

Landasan akuntansi dalam Islam terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ

وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَ اللَّهُ كُلَّ شَيْءٍ عَلَيْهِمْ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.²⁷

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban bagi umat beriman untuk menulis setiap transaksi yang tidak tunai dan belum tuntas. Tujuan perintah ayat tersebut adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi diperintahkan untuk saling menjaga tanggung jawab agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Untuk menciptakan sebuah transaksi yang adil, maka diperlukanlah saksi atau pihak pencatat. Dari ayat tersebut kemudian diturunkan menjadi konsepsi akuntansi syariah yang sarat dengan nilai.

²⁷ Alquran dan Terjemahannya... , h.46

Menurut Muhammad Antonio Syafi'i, ada 3 prinsip umum dalam operasional akuntansi Islam yaitu:

a. Prinsip Pertanggungjawaban.

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang Khaliq mulai dari alam kandungan. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban, diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al Israa' ayat 14, yaitu:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.

Dari ayat diatas jelas memberikan gambaran perhitungan, hisab atau akuntansi Allah yang dikenakan kepada manusia dalam menjalankan transaksi kehidupan. Kehidupan adalah amanah Allah yang harus dijalankan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, maka manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kekhilafahan atau kepemimpinannya.²⁸

Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat harus mau mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang

²⁸ Antonio, *Bank Syariah...* h. 67-68.

diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Salah satu wujud dari pertanggungjawaban dapat berbentuk laporan akuntansi.

b. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai *inheren* melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konteks akuntansi, menegaskan kata adil secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat Ar Rahman ayat 7-9, yaitu:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Terhadap ayat tersebut sebagian *mufassirin* berpendapat, ungkapan yang tepat untuk arti neraca (*mizan*) ini adalah, nilai-nilai moral orisinal yang diwarisi generasi demi generasi dari risalah-risalah kenabian yang memberi petunjuk. Ia adalah tolok ukur manusiawi yang sehat mengambil petunjuk darim kitab Ilahi untuk mengetahui kebenaran dengan analogi serupa dan mengembalikan persoalan-persoalan cabang kepada hukum pokoknya.²⁹

²⁹ Antonio, *Bank Syariah...* h. 57.

Dalam konteks aplikasi akuntansi, kata keadilan mengandung dua pengertian, yaitu: *pertama*, adalah berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. *Kedua*, kata adil lebih bersifat fundamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syariah dan moral). Pengertian kedua inilah yang lebih merupakan sebagai pendorong untuk melakukan upaya-upaya dekonstruksi terhadap bangun akuntansi modern menuju akuntansi pada bangun akuntansi (alternatif) yang lebih baik.

c. Prinsip Kebenaran

Sebenarnya prinsip kebenaran tidak terlepas dari keadilan karena dalam akuntansi selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandasi dengan pada nilai kebenaran.

2.1.11 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan proses pengamatan dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu.³⁰

Analisis rasio keuangan dalam laporan keuangan bank pada dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi

³⁰ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h.242.

bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi.³¹

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan dua cara perbandingan yaitu³²:

a. Analisis Horizontal (Perbandingan Laporan Keuangan)

Analisis horizontal adalah analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan. Di samping realisasi pelaksanaan yang lalu, realisasi hasil prestasi lebih berarti bila diperbandingkan dengan target atau tolak ukur yang wajar, jadi perlu standar.

b. Analisis Vertikal (per komponen)

Analisis vertikal (*common-size statement*) adalah analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur-unsur tertentu dari laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari jumlah laporan laba rugi. Bila analisis didasarkan pada suatu tahun dasar yang dianggap sebagai basisi disebut analisis indeks. Analisis vertikal dan analisis indeks, yang menganalisis tren laporan keuangan dalam bentuk persentase selama tahun tertentu, berguna bagi analisis untuk mendapatkan pandangan

³¹ Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum*, Jakarta: Penerbit Intermedia, 1993, h.266.

³² Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, h.45-46.

tajam tentang pergerakan dana dan perbandingan laporan-laporan keuangan untuk perusahaan yang berbeda ukurannya.³³

Menurut Sawir (2005:44) ada beberapa keterbatasan analisis rasio keuangan yaitu:

- 1) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- 2) Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan biasanya merupakan hasil manipulasi akuntansi.
- 3) Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- 4) Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

2.1.12 Pengawasan Bank

Pada awal tahun 2014, saat OJK menerima pengalihan pengawasan perbankan dari BI, OJK lebih mengawasi aspek mikroprudensial, sedangkan pengawasan dari segi makroprudensial tetap dilakukan oleh BI. Namun kedua tugas tersebut tidak bisa betul-betul dipisahkan, karenanya perlu ada sinergi dimana implementasi pengawasan mikroprudensial dan makroprudensial itu perlu dilakukan dengan baik.

Tugas OJK lebih kepada pengaturan dan pengawasan individual perbankan. Contoh kasus yang ditangani oleh OJK yakni kasus tindak pidana perbankan, baik dari sisi nominal, kepengurusan bank dan kualitas SDM-nya.

³³ *Ibid.*

Sedangkan BI berfokus menjaga stabilitas keuangan, contohnya aturan batas minimal uang muka kredit kendaraan bermotor, kepemilikan rumah dan KPR serta aturan giro wajib minimum (GWM) Ada dua tipe pengawasan yang dilakukan BI selama ini: ³⁴

1. Pengawasan Berdasarkan Kepatuhan (*Compliance Based Supervision*), yaitu pemantauan kepatuhan bank terhadap ketentuan-ketentuan yang terkait dengan operasi dan pengelolaan bank di masa lalu dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank telah beroperasi dan dikelola secara baik dan benar menurut prinsip-prinsip kehati-hatian. Pengawasan terhadap pemenuhan aspek kepatuhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Pengawasan Bank berdasarkan Risiko.
2. Pengawasan Berdasarkan Risiko (*Risk Based Supervision*), yaitu pengawasan bank yang menggunakan strategi dan metodologi berdasarkan risiko yang memungkinkan pengawas Bank dapat mendeteksi risiko yang signifikan secara dini dan mengambil tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu. BI sebagai bank otoritas yang melakukan tugas pengaturan dan pengawasan bank berhak menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu bank, melaksanakan pengawasan bank serta mengenakan sanksi terhadap bank.

Pendekatan pengawasan berdasarkan risiko memiliki siklus pengawasan sebagai berikut:

³⁴ Booklet Perbankan Indonesia, 2013, h. 19-20.

Gambar 2.1



Sumber: Booklet BI, 2013.

Selanjutnya unsur yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS merupakan badan yang ada di lembaga keuangan syariah dan bertugas mengawasi pelaksanaan keputusan Dewan Syariah Nasional (DSN) di lembaga keuangan syariah. Sedangkan DSN sendiri adalah dewan yang dibentuk oleh Majelis Ulama' Indonesia (MUI) untuk menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan aktifitas lembaga keuangan syariah.³⁵

Adapun fungsi Dewan Pengawas Syariah (DPS) berdasarkan keputusan Dewan Syariah Nasional (DSN) No. 01 Tahun 2000, adalah sebagai berikut:

- 1) DPS melakukan pengawasan secara periodik kepada lembaga keuangan syariah yang berada dibawah pengawasannya.

³⁵ DSN-MUI, *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, Edisi Ketiga, Jakarta, 2006, h. 128.

- 2) DPS berkewajiban memberikan usul-usul pengembangan lembaga keuangan syariah kepada pimpinan lembaga yang bersangkutan dan kepada DSN.
- 3) DPS melaporkan perkembangan produk dan operasional lembaga keuangan syariah yang diawasinya kepada DSN sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran.
- 4) DPS merumuskan permasalahan-permasalahan yang memerlukan pembahasan DSN.

2.1.13 Altman Z-Score

Menurut Siti, Hassan dan Zakaria (2012) Analisis Z-Score melihat tentang model prediksi kebangkrutan yang secara umum dikenal sebagai ukuran tekanan financial (*financial distress*) atau yang biasa disebut kebangkrutan. Metode analisis berganda yang dikemukakan oleh Edward Altman, telah membuktikan bahwa untuk mengukur stabilitas bank menggunakan analisis penelitian yang sekarang, paling sesuai adalah dengan metode Z-Score. Dalam analisis Z-Score terdapat tiga model analisis, yakni:

1. Model Z-Score untuk perusahaan *go public*.

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Z-Score Altman untuk perusahaan perbankan yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (S. Munawir (2002: 309) dalam Bella Myirandasari (2015:5):³⁶

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Dimana :

³⁶ Bella Myirandasari, *analisis komparasi stabilitas perbankan Syariah dan konvensional (Bank Umum Devisa Non Go Public di Indonesia)*, Jurnal ilmiah, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2015, h.5.

X1 : modal kerja terhadap total asset

X2 : laba ditahan terhadap total asset

X3 : laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset

X4 : nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban

X5 : penjualan terhadap total asset

Z : nilai Z-Score

2. Model Z-Score untuk perusahaan *non go public*.

Dalam kasus perbankan yang belum *go public*, nilai pasar saham tidak bisa dihitung, maka Altman dalam revisinya tahun 1997, mengembangkan model alternatif dengan menggantikan X4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban, menjadi perbandingan nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban.

Berikut model matematisnya:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5 \text{ (Altman, 1997).}$$

Dimana :

X1 : modal kerja terhadap total asset

X2 : laba ditahan terhadap total asset

X3 : laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset

X4 : nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban

X5 : penjualan terhadap total asset

Z : nilai Z-Score

3. Model Z-Score untuk perusahaan *non-manufacturing*.

Altman berpendapat dalam jurnal revisiannya tahun 1997 bahwa model yang digunakan untuk perusahaan *non-manufacturing* berbeda dengan perusahaan *manufacturing*. Altman melakukan modifikasi model dengan

MDA untuk mendapatkan model alternatif perusahaan *non-manufacturing*. Berdasarkan hasil modifikasi tersebut, Altman menghilangkan variabel X5 karena pada perusahaan *non-manufacturing* tidak terdapat variabel penjualan melainkan pendapatan. Model alternatif yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4 \text{ (Altman, 1997).}$$

Dimana :

X1 : modal kerja terhadap total aset

X2 : laba ditahan terhadap total aset

X3 : laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X4 : nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban

Z : nilai Z-Score

Uraian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Modal Kerja/Total Aset. Modal kerja yang dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini adalah salah satu dari rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil rasio tersebut dapat negatif bila aktiva lancar lebih kecil dari hutang lancar. Rasio ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan yaitu indikator-indikator internal, seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang yang tak terkendali dan beberapa indikator lainnya.
- b. Laba Ditahan/Total Aset. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi maka memungkinkan untuk

memperlancar akumulasi saldo laba. Hal ini dapat menyebabkan, perusahaan yang baru berdiri mempunyai rasio rendah, kecuali perusahaan tersebut mendapatkan laba.

- c. Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.
- d. Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Kewajiban. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Dari tiga model persamaan Z-Score yang ada, model Z-Score yang digunakan pada penelitian ini adalah model untuk perusahaan *non-manufacturing* karena data pada penelitian ini diambil dari perbankan yang merupakan perusahaan *non-manufacturing*. Selain itu, model ini juga dirasa sesuai untuk perbankan karena tidak menggunakan variabel penjualan.

Formula Altman Z-Score ini akan menghasilkan nilai atau angka Z-Score yang dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan.

Tabel 2.1
Interpretasi Analisis Nilai Z-Score

Nilai Z-Score	Interpretasi
$Z > 2,99$	Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan.
$1,88 < Z < 2,99$	Perusahaan mengalami sedikit masalah dengan kondisi keuangan (meskipun tidak serius).
$Z < 1,88$	Perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius atau mengalami gagal bayar.

Sumber: (Bella 2015:6)

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh:

Assofiyyul Hully (2012) yang berjudul Analisis komparatif tingkat risiko keuangan Bank umum konvensional dan bank umum Syariah periode 2007-2010. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum konvensional dan semua bank umum syariah yang ada di Indonesia. Berdasarkan uji beda t-test yang dilakukan, secara umum tingkat risiko keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah dari tingkat likuiditas, rentabilitas dan Z-Score dari tahun 2007 sampai tahun 2010 tidak berbeda signifikan.

Febriyani dan Zulfadin (2003) yang menggunakan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk menguji perbedaan antara bank devisa dan bank non devisa. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bank devisa dan bank non devisa tahun 2000-2001. Sampel yang digunakan adalah 30 bank devisa dan 30 bank non devisa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dengan bank non devisa.³⁷

Lestari dan Sugiharto (2007) melakukan penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 7 bank konvensional devisa dan 7 bank konvensional non devisa. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2002 sampai dengan tahun 2006. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan yang

³⁷ Anita Febriyani dan Rahadian Zulfadin, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia", dalam Jurnal *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No 4, Jakarta, 2003.

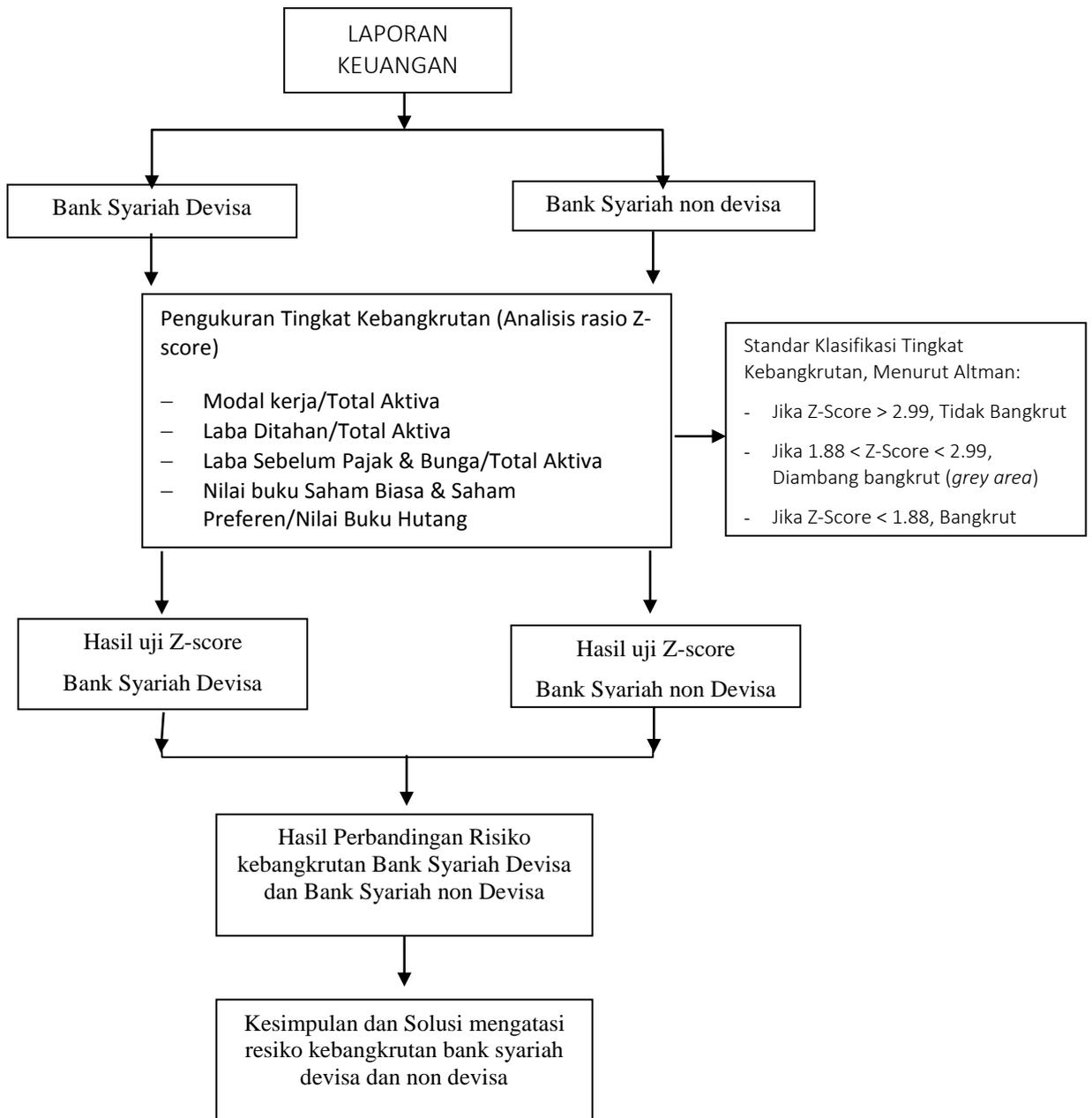
signifikan antara kinerja bank konvensional devisa dengan bank konvensional non devisa.³⁸

Penelitian Tri Utari (2012) yang meneliti perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa dengan variabel kinerja yang digunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* pada periode tahun 2008-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang diukur dari perbandingan CAR, ROA, ROE, LDR, dan NPL.³⁹

³⁸ Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto, "Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", dalam *PESAT* Vol. 2. tahun 2007

³⁹Tri Utari, *Perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma, 2011.

2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan metode deskriptif pada perusahaan, yaitu dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan yang terdapat pada website Bank Indonesia dan laporan keuangan tahunan perbankan yang terdapat pada website bank bersangkutan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah devisa dan non devisa yang terdaftar di BI dan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2010-2012. Seluruh populasi diambil sebagai sampel sehingga disebut penelitian populasi dan tidak menggunakan teknik sampling.

Adapun bank-bank yang menjadi objek penelitian tersebut adalah :

- a. Bank umum syariah devisa : Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Muamalat dan Bank Mandiri Syariah.
- b. Bank umum syariah non devisa : Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, serta Bank Bukopin Syariah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Studi dokumentasi, yaitu studi yang digunakan untuk mencari dan memperoleh hal-hal yang berupa catatan-catatan, laporan-laporan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi data historis laporan keuangan bank didapatkan dengan membuka website dari objek bank yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2010-2012, gambaran umum bank serta perkembangannya.
- b. Studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dengan menggunakan buku-buku literatur, jurnal serta hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah kebangkrutan perbankan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.¹

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 10.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminan, yaitu sebuah persamaan yang menunjukkan suatu kombinasi linear dari berbagai variabel independen.

$$D = b_0 + b_1X + b_2X^2 + b_3X^3 + \dots + b_kX^k$$

Dengan :

D : Skor diskriminan

b : Koefesien diskriminan atau bobot variabel bebas

X : Predictor atau variabel independen

Analisis diskriminan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriminan model Z-Score yang dirumuskan oleh Altman, dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Uraian masing-masing variabel diatas adalah sebagai berikut:

1. *X1: Working Capital to Total Assets.*

Adalah perbandingan antara modal kerja (bersih) dengan total aktiva yang dimiliki oleh perbankan. Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

2. *X2: Retained Earning to Total Assets.*

Adalah perbandingan antara saldo laba dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang di tinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dibandingkan dengan kecepatan *operating assets*.

3. *X3: Earning Before Interest and Taxes to Total Assets.*

Adalah perbandingan antara laba sebelum biaya bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang obligasi dan saham

4. X4: *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities.*

Adalah perbandingan antara nilai buku dari ekuitas dengan nilai total buku hutang. Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutang yang di miliki melalui modalnya sendiri.

5. Z (Zeta). Z merupakan nilai keseluruhan penjumlahan lima rasio keuangan setelah dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio.

3.5 Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan hasil pengukuran perhitungan Z-score. Data berupa laporan keuangan yang berasal dari situs resmi bank bersangkutan diolah secara manual untuk mendapatkan nilai dari variabel X1, X2 X3 dan X4. Setelah mendapatkan nilai variabel X1, X2 X3, X4, selanjutnya nilai variabel tersebut dimasukkan pada model analisis diskriminan prediksi perusahaan *non-manufacturing* dari Altman dengan bantuan perangkat lunak komputer *Microsoft Excel* untuk mendapatkan nilai Z-Score. Kemudian nilai dari Z-score tersebut dibandingkan dengan ketentuan yang sudah berlaku yaitu:

- a. Bila $Z < 1,88$ maka termasuk perusahaan bangkrut/ tidak sehat.
- b. Bila $1,88 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (kondisi kritis rawan).
- c. Bila $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan sehat.

Dari hasil diatas dapat diketahui bank-bank yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan dan yang tidak akan mengalami kebangkrutan. Langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata nilai Z-score dari kelompok bank syariah devisa maupun dari bank syariah non devisa untuk kemudian dibandingkan keduanya untuk mengetahui mana kelompok bank yang memiliki risiko kebangkrutan yang lebih besar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

Gambaran singkat BUSN (Bank Umum Syariah Nasional) devisa dan BUSN non devisa yang terdaftar di Bank Indonesia dan menjadi obyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Bank Syariah Devisa:

A. PT. Bank Syariah Mandiri

Setelah krisis ekonomi tahun 1997, pemerintah Indonesia mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu kebijakan itu adalah melakukan penggabungan empat Bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo menjadi satu, yaitu PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB).

Sebelumnya, PT. Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi sudah berupaya keluar dari krisis 1997 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik. Dengan terjadinya merger empat bank tadi, (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero), rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero). PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah. Hal itu sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk Unit Usaha Syariah.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT. Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999,

Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Mandiri (Persero). Bank Syariah Mandiri resmi memiliki izin untuk beroperasi sebagai bank devisa mulai 18 Maret 2002.

Pada saat ini Bank Mandiri Syariah adalah bank syariah dengan market share terbesar di Indonesia. Pada tahun 2012, aset BSM menunjukkan pertumbuhan sebesar Rp5,56 triliun atau 11,42%, sedangkan laba bersih perusahaan tumbuh sebesar Rp. 254,62 miliar atau 46,20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja BSM meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun.

B. PT. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama di Indonesia, dan berdiri pada 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat berawal dari lokakarya Bunga Bank dan Perbankan yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia pada 18-20 Agustus 1990 di Cisarua, Bogor. Ide ini berlanjut dalam Musyawarah Nasional IV Majelis Ulama Indonesia di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, pada 22-25 Agustus 1990.

Bank ini mulai beroperasi pada 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 1997, Indonesia dilanda krisis moneter yang membuat banyak bank mengalami kebangkrutan. Walaupun tidak secara langsung terkena dampak buruk dari *negatif spread* dan mengalami kebangkrutan, penurunan laba operasional karena mandeknya dunia usaha serta meningkatnya rasio pembiayaan macet (NPF) pun tak terhindarkan. Ekuitas Bank Muamalat mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit itu, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya.

C. PT. Bank Mega Syariah Indonesia

Kehadiran PT Bank Mega Syariah berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional

itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Mega Syariah Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Sejak 2008, Bank Mega Syariah mulai berkonsentrasi pada pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu berdampak pada pertumbuhan aset dan laba yang positif dan cukup signifikan. Terlihat pada pertumbuhan aset sebesar 20% pada 2011, dan 46% pada 2012.

D. PT. Bank Negara Indonesia Syariah

Pada 29 April 2000, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) untuk merespons kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih tahan terhadap krisis ekonomi. Maka dibukalah kantor cabang baru di lima lokasi, yakni di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara, dan Banjarmasin. Pada perkembangannya, UUS BNI mendapatkan penghargaan sebagai *The most profitable* bank diantara dua BUS dan delapan UUS, berturut-turut pada tahun 2003 dan 2004.

Sebagai implementasi dari UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah didukung dengan Peraturan Bank Indonesia No.11/10/PBI/2009 tanggal 19 Maret 2009 tentang pemisahan unit usaha Syariah dari Bank Konvensional, maka dibentuklah Tim Implementasi Bank Umum Syariah yang bertugas untuk proses transformasi UUS BNI menjadi PT Bank BNI Syariah.

Pada 19 Juni 2010 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. melakukan *spin off* atas UUS BNI. Dan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor

12/41/ keP.gBi/2010, PT. Bank BNI Syariah resmi beroperasi tertanggal mulai 19 Juni 2010 dengan 27 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu.

Strategi *spin off* tersebut terbukti efektif. Dalam kurun waktu 6 (enam) bulan setelah *spin off* (19 Juni 2010-Desember 2010), BNI Syariah berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp.36,5 miliar dari target laba sebesar Rp.7,181 miliar. Laba bersih tersebut antara lain dicapai karena BNI Syariah berhasil mengelola dengan tepat antara dana pihak ketiga dan aktiva produktif. Bank BNI Syariah secara resmi ditetapkan sebagai bank devisa pada 9 Juli 2010.

2. Kelompok Bank Syariah non Devisa:

A. PT. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah beroperasi secara resmi pada tanggal 5 April 2010, melalui proses konversi dari sebuah bank konvensional, yaitu Bank UIB. Dalam proses konversi itu, bank dibantu oleh jasa konsultan di bidang syariah, agar terhindar dari risiko reputasi maupun risiko hukum serta risiko kepatuhan yang kemungkinan dapat timbul dari proses konversi tersebut. Proses konversi yang dilakukan meliputi konversi terhadap nasabah *existing*, baik nasabah produk pendanaan maupun nasabah produk pembiayaan.

Walaupun termasuk BUS yang baru, BCA Syariah cukup dapat menunjukkan kinerja yang baik. Pertumbuhan DPK selama tahun 2012 tercatat pada angka 46,0% dari Rp 864 miliar menjadi Rp 1,3 triliun pada akhir Desember 2012. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK rata-rata industri perbankan syariah, yaitu 32,0%. Peningkatan terbesar terjadi pada produk tabungan yang tumbuh 65,6% dari Rp 80,3 miliar menjadi Rp 133 miliar pada akhir tahun 2012. Peningkatan *outstanding* dana juga terjadi pada produk deposito dari Rp 677,7 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp 985,5 miliar pada tahun 2012 atau tumbuh sebesar 45,4%.

Pertumbuhan yang terbilang cepat ini mungkin saja terjadi karena *company brand* BCA yang memang sudah sangat familiar dimata masyarakat Indonesia. Dengan dukungan dari SDM dari manajemen BCA, penerapan IT pada BCA Syariah juga terbilang cukup maju. BCA Syariah memiliki ketersediaan infrastruktur *Data Center* dengan dukungan sumber daya manusia yang kompeten. Bank ini juga gencar mengembangkan aplikasi *pass through* yang memungkinkan setiap transaksi dapat diteruskan secara otomatis ke Bank Indonesia.

B. PT Bank BRISyariah

Sejarah BRI Syariah berawal pada tanggal 19 Desember 2007 saat PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. mengakuisisi Bank Jasa Arta. Bank umum konvensional ini kemudian dikonversi menjadi UUS BRI dan secara resmi menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah pada tanggal 17 November 2008. Kemudian pada 19 Desember 2008, ditandatangani Akta Pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.

Dengan kinerja yang terus membaik, pada tahun 2012, hanya dalam waktu sekitar 4 tahun sejak pendiriannya, BRISyariah merupakan bank syariah ketiga terbesar di Indonesia dari sisi aset. Peluang untuk terus tumbuh makin besar dan maju terbuka lebar dengan kerjasama dan pemanfaatan jaringan kerja PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Seperti yang kita ketahui bersama, Bank BRI adalah salah satu bank yang memiliki jaringan mikro terbesar dan terluas di Indonesia. Maka tak mengherankan, dengan sinergi yang dilakukan antara induk perusahaan dan BRISyariah, perkembangan BUSN ini terhitung fenomenal. Pada tahun 2012 saja BRISyariah berhasil membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp.138,05 miliar atau meningkat 726,65% dibandingkan perolehan laba tahun 2011 sebesar Rp.16,70 miliar. Laba bersih bank mencapai Rp.101,89 miliar atau meningkat hingga 774,59% dibandingkan tahun 2011 yang tercatat sebesar Rp.11,65 miliar.

Atas berbagai upaya dan pencapaian penting selama tahun 2012, kinerja BRISyariah telah mendapatkan apresiasi dari pihak eksternal melalui pemberian penghargaan yang menjadikan BRISyariah makin dikenal dan diminati. Salah satu terobosan yang berhasil dilakukan adalah pengembangan TI yang menjadikan BRISyariah sebagai bank syariah pertama di dunia yang memiliki layanan *mobile banking* di empat *market onlines*, yaitu: *Blackberry App World*, *Google Play*, *Apple Store* serta *Nokia Store*.

Sebenarnya pada tanggal 27 Desember 2013, BRISyariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia untuk beroperasi sebagai bank devisa. Tetapi karena jangka waktu yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diterbitkan dan telah diaudit pada tahun 2010 sampai 2012 saja, maka disini PT. Bank BRISyariah dikategorikan sebagai bank non devisa.

C. PT. Bank Jabar Banten Syariah

Pendirian Bank Jabar Banten Syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000. Bank Jabar Banten Syariah merupakan BPD pertama di Indonesia yang menjalankan *dual banking system*, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan sistem syariah. Setelah sepuluh tahun beroperasi sebagai Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk., melalui rapat umum pemegang saham, memutuskan untuk merubah UUS menjadi Bank Umum Syariah terhitung sejak 15 Januari 2010.

Pada tanggal 6 Mei 2010 Bank BJB Syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan *cut off* dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal bank bjb syariah.

Aset bank BJB Syariah tumbuh 48,9% pada tahun 2012, di atas pertumbuhan perbankan syariah secara keseluruhan sebesar 34%. Akan tetapi profitabilitas satu-satunya BUS milik daerah ini pada tahun 2012 tercatat tidak menggemirakan, ditandai dengan pencatatan rugi pada akhir tahun sebesar Rp 18,18 Milyar. Kerugian ini terjadi karena besarnya biaya pencadangan kerugian dari salah satu nasabah besar. Selama tahun 2012, tingkat kesehatan Bank BJB Syariah secara keseluruhan berada pada peringkat 3. Berdasarkan cara penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, peringkat 3 menunjukkan kondisi bank yang tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat komposit memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.

D. PT. Bank Panin Syariah

Berpusat di Jakarta, Panin Bank Panin Syariah merupakan salah satu anak perusahaan Panin Bank, bank umum peringkat ke-6 terbesar di Indonesia yang telah beroperasi selama lebih dari 40 tahun di Indonesia. Pada awalnya, Bank Panin Syariah bernama Bank Bersaudara Jaya yang berdiri di Malang pada 3 November 1990. Kemudian pada 1 Mei 1997, berubah nama menjadi PT Bank Harfa. PT Bank Panin Tbk. mengakuisisi Bank Harfa pada tahun 2007, kemudian dikonversi menjadi Bank Umum Syariah pada 6 Oktober 2009 dengan nama PT Bank Panin Syariah.

Bank Panin Syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS) keenam yang beroperasi di Indonesia. Aset Panin Bank Syariah per Desember 2012 mencapai Rp.

2.137 milyar, Pembiayaan Rp 1.515 milyar, dana pihak ketiga Rp 1.223 milyar, laba bersih sebelum pajak Rp 46,85 milyar. Pada awal 2014, Bank Panin Syariah melakukan IPO, atau penawaran saham perdana ke publik. Itu menjadikan Bank Panin Syariah sebagai bank syariah pertama yang *go public* di Indonesia.

E. PT. Bank Victoria Syariah

Bank Victoria Syariah pada awalnya bernama Bank Swaguna yang berdiri di Cirebon sejak tahun 1967. Pada bulan Agustus tahun 2007, 99,98% saham Bank Swaguna dibeli oleh PT Bank Victoria International, Tbk dan dikonversi menjadi Bank Umum Syariah dengan izin operasional dari Bank Indonesia pada tanggal 10 Februari 2010.

Perkembangan Bank Victoria Syariah tergolong lambat jika dibandingkan BUSN yang lain. Selain total aset yang hanya sekitar Rp.1 Triliun, aktivitas treasury masih menjadi sumber pendapatan utama bank. Pada tahun 2012, dana bank yang ditempatkan pada instrumen surat berharga sebesar Rp 202,65 miliar, meningkat daripada tahun 2011 sebesar Rp 121.45 miliar. Akan tetapi dari segi aspek finansial, bank ini tergolong sangat stabil. Terbukti dengan diraihnya penghargaan The Best Bank 2012 in Financial Aspects, untuk kategori bank dengan aset sampai 1 Triliun.

Strategi manajemen untuk berekspansi pada segmen mikro finance yang telah dimulai pada tahun 2011 membuat beban operasional bank semakin membesar. Di tahun 2012, total beban operasional bank sebesar Rp 78,22 miliar, meningkat daripada tahun 2011 sebesar Rp 42,29 miliar. Inilah salah satu alasan lambatnya pertumbuhan Bank Victoria Syariah di Indonesia.

F. PT. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin pada awalnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional yang berdiri pada 29 Juli 1990. Pendirian PT Bank Swansarindo Internasional sebagai bank umum tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum. Selanjutnya, PT Bank Swansarindo Internasional memperoleh izin operasional berdasarkan surat Bank Indonesia Nomor 24/1/ UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Alamat Kantor Bank.

Setelah diakuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah pada akhir 2002, PT Bank Swansarindo Internasional mengalami perubahan nama menjadi PT Bank

Persyarikatan Indonesia. Akan tetapi, karena *mismanagement* yang terjadi pada tahun 2002 sampai 2004, Bank Persyarikatan Indonesia masuk dalam pengawasan khusus Bank Indonesia.

Pada perkembangannya kemudian, dalam proses penyehatan PT Bank Persyarikatan Indonesia (2005- 2008), PT Bank Bukopin, Tbk. melakukan akuisisi dengan memberikan tambahan modal dan asistensi kepada PT Bank Persyarikatan Indonesia. Selanjutnya, pada 2008, PT Bank Persyarikatan Indonesia berubah nama menjadi PT Bank Syariah Bukopin. Perubahan nama tersebut sekaligus menjadi penanda perubahan kegiatan usaha bank, dari bank konvensional menjadi bank syariah. Secara legal dan formal, perubahan kegiatan usaha bank tersebut berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008.

Kinerja Bank Bukopin Syariah tergolong cukup baik. Pencapaian pertumbuhan laba secara signifikan naik. Pada 2012, PT BSB berhasil meningkatkan laba sebesar 41,68% atau naik menjadi Rp17,30 miliar dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp12,21 miliar.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perhitungan variabel independen model Altman Z-score

4.2.1.1 Variabel independen *working capital to total asset* (X1)

Variabel ini merupakan variabel independen X1 dari *multivariate diskriminan analisis* dengan menggunakan variable-variabel yang ada pada penelitian Altman dalam metode Z-scorenya. Hal tersebut berarti rasio X1 sebagai variabel yang menentukan besar-kecilnya nilai variabel dependen yang ada dalam penelitian ini yaitu Z. Variabel ini dapat dicari dengan cara membandingkan modal kerja dengan total aktiva perusahaan. Besarnya variabel ini merupakan gambaran tentang besarnya kondisi likuiditas suatu perusahaan di bandingkan dengan total aktivasnya, serta bagaimana posisi dari modal kerja tersebut.

Besarnya nilai variabel X1 (*working capital to total asset*) mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas perbankan semakin baik. Baiknya kondisi tersebut seperti besarnya kecukupan kas, total kredit yang diberikan kepada nasabah yang besar. Investasi pada saham untuk di perjualbelikan yang besar, adanya penurunan nilai assets terutama bila other assets dalam kelompok aktiva tetap yang kurang produktif, serta

adanya penurunan penyisihan kerugian piutang dan penurunan *total deposits*. Sedangkan kecilnya nilai variabel X1 (*working capital to total asset*) menunjukkan adanya kondisi likuiditas perusahaan yang kecil. Kondisi tersebut menggambarkan tingginya utang lancar, aktiva tetap yang membengkak, penyaluran kredit yang kecil, menurunnya dana kas yang tersedia pada bank ataupun dana pada Bank Indonesia dan di bank lain, tingginya penyisihan kerugian piutang dan lainnya.

Dari perhitungan yang di lakukan atas laporan keuangan yang di terbitkan oleh perbankan syariah devisa maupun non devisa selama periode 2010 sampai 2012, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1

Rasio *working capital to total assets* tahun 2010, 2011 dan 2012

No	Nama Bank	2010	2011	2012
	BUSN Devisa			
1	Bank Syariah Mandiri	0,503	0,522	0,521
2	Bank Muamalat	0,518	0,562	0,503
3	Bank Mega Syariah	0,686	0,673	0,772
4	Bank BNI Syariah	0,637	0,645	0,578
	Rata-rata	0,586	0,601	0,593
	BUSN non Devisa			
1	Bank BCA Syariah	0,508	0,584	0,490
2	Bank BRISyariah	0,519	0,459	0,475
3	Bank BJB Syariah	0,538	0,560	0,515
4	Bank Panin Syariah	0,514	0,653	0,448
5	Bank Victoria Syariah	0,830	0,852	0,735
6	Bank Syariah Bukopin	0,682	0,793	0,735
	Rata-rata	0,598	0,650	0,566

Sumber: data sekunder yang diolah

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai X1 terbesar selama tahun 2010 sampai 2012 adalah Bank Victoria Syariah sebesar 0,852. Hal ini berarti bahwa kelebihan aktiva lancar setelah membayar hutang-hutang lancar perusahaan adalah sebesar 0,852% dari total aktiva. Dari kesepuluh bank diatas tidak menunjukkan adanya tanda minus. Tapi dari dua kelompok BUSN diatas menunjukkan trend negatif pada tahun 012. Hal ini disebabkan karena turunnya jumlah piutang murabahah, serta kenaikan simpanan wadiah yang cukup besar pada beberapa BUSN sehingga memperkecil nilai

working capital. Besar kecilnya *working capital* sangat mempengaruhi kokoh atau tidaknya likuiditas sebuah bank.

4.2.1.2 Variabel independen *retairned earning to total assets* (X2)

Besarnya variabel ini dapat dicari dengan membandingkan total laba ditahan dengan total aktiva perusahaan. Laba ditahan sangat penting bagi perbankan mengingat pentingnya dana sendiri yang dimiliki untuk mengatasi masalah kesulitan likuiditas akibat kecilnya total deposits, serta digunakan untuk pengembangan usaha bank dalam menghadapi ketatnya persaingan.

Besarnya variabel X2 (*retairned earning to total assets*) menunjukkan kinerja manajemen yang baik secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Lazimnya semakin lama umur perusahaan, maka semakin besar rasio ini. Hal tersebut karena *retairned earning* yang semakin besar atau kinerja perusahaan yang semakin baik setiap tahun akibat laba bersih setiap periode yang meningkat sehingga rasio *retairned earning to total assets* semakin besar pula tiap tahun.

Dari perhitungan yang telah di lakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing BUSN, maka di peroleh variabel *retairned earning to total assets* sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rasio *retairned earning to total assets* tahun 2010, 2011, 2012

No	Nama Bank	2010	2011	2012
	BUSN Devisa			
1	Bank Syariah Mandiri	0,042	0,039	0,05
2	Bank Muamalat	0,021	0,021	0,025
3	Bank Mega Syariah	0,014	0,021	0,037
4	Bank BNI Syariah	0,006	0,009	0,017
	Rata-rata	0,021	0,023	0,032
	BUSN non Devisa			
1	Bank BCA Syariah	0,004	0,009	0,012
2	Bank BRISyariah	(0,003)	(0,001)	0,006
3	Bank BJB Syariah	0,003	0,007	0,005
4	Bank Panin Syariah	(0,019)	0,000	0,017
5	Bank Victoria Syariah	0,035	0,050	0,045
6	Bank Syariah Bukopin	(0,094)	(0,071)	(0,049)

	Rata-rata	(0,012)	0,009	0,006
--	-----------	---------	-------	-------

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata rasio laba ditahan terhadap total aset BUSN non devisa lebih kecil daripada kelompok BUSN non devisa, bahkan bernilai negatif pada tahun 2010. Bank Syariah Bukopin memiliki rasio X3 negatif berturut-turut selama tiga tahun. Hal ini dikarenakan bank-bank dari kelompok BUSN non devisa adalah bank yang baru saja beroperasi, atau baru saja dikonversi menjadi bank umum syariah, sehingga laba bersih yang dihasilkan tidak sebesar BUSN devisa yang sudah lama beroperasi. Kecilnya laba bersih membuat BUSN non devisa tidak dapat menyisihkan pendapatannya untuk memperkuat likuiditasnya.

4.2.1.3 Variabel independen *earning before interest and tax to total assets (X3)*

Rasio ini merupakan variabel independen yang mengukur kemampuan operasional bank dalam mendapatkan laba dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Perhitungan rasio ini dicari dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki. Semakin besar variabel ini mengindikasikan semakin baik kinerja operasional suatu bank dalam menggunakan aktiva. Hal tersebut di tunjukkan dengan besarnya laba sebelum bunga dan pajak, menurunnya beban bunga dan beban-beban operasional, meningkatnya jumlah pendapatan dari bunga dan menurunnya nilai penyisihan kerugian. Sedangkan semakin kecil variabel ini, menunjukkan kinerja operasional yang semakin buruk. Hal tersebut ditunjukkan dengan biaya bunga yang tinggi, rendahnya pendapatan dari bunga dan meningkatnya biaya-biaya operasional perusahaan serta meningkatnya biaya penyisihan kerugian piutang.

Dari perhitungan yang telah di lakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing BUSN, maka di peroleh variabel *earning before interest and tax to total assets* sebagai berikut:

Tabel 4.3

Rasio *earning before interest and tax to total assets* tahun 2010, 2011 dan 2012

No	Nama Bank	2010	2011	2012
	BUSN Devisa			
1	Bank Syariah Mandiri	0,018	0,016	0,021
2	Bank Muamalat	0,011	0,011	0,012

3	Bank Mega Syariah	0,018	0,013	0,030
4	Bank BNI Syariah	0,006	0,011	0,013
	Rata-rata	0,013	0,013	0,019
	BUSN non Devisa			
1	Bank BCA Syariah	0,007	0,007	0,007
2	Bank BRISyariah	0,003	0,001	0,010
3	Bank BJB Syariah	0,004	0,009	0,005
4	Bank Panin Syariah	(0,016)	0,012	0,022
5	Bank Victoria Syariah	0,009	0,042	0,011
6	Bank Syariah Bukopin	0,007	0,006	0,007
	Rata-rata	0,002	0,013	0,010

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa kedua kelompok bank mengalami trend positif selama tahun 2010 sampai 2012. Rasio terbesar ditunjukkan oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2012 dengan nilai rasio 0,03. Hal ini menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aktiva untuk meraih pendapatan sebelum pajak dan zakat. Sebagai gambaran, Bank Mega Syariah mampu membukukan kenaikan pendapatan sebesar 242,4% pada tahun 2012 ditengah kenaikan total aset yang hanya sebesar 24,12% (perhitungan terlampir). Kenaikan rasio X3 pada kelompok BUSN non devisa pada tahun 2011 dipicu oleh besarnya pertumbuhan laba yang dibukukan Bank Victoria syariah sebesar 789,88%.

4.2.1.4. Variabel independen *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (X4)

Rasio ini digunakan untuk menggantikan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban (*market value of equity to book value of total liabilities*) untuk perusahaan yang belum *go public*. Rasio ini merupakan variabel yang dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menjamin setiap hutangnya dengan modal sendiri yang di miliki.

Semakin besar variabel ini, maka menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan dunia usaha khususnya para investor terhadap kinerja manajemen bank. Hal tersebut akan menambah kepercayaan para debitur tentang keamanan dana mereka, sehingga di harapkan bank akan memperoleh total deposits dari nasabah dengan jumlah besar. Dana dari deposan tersebut merupakan dana yang akan digunakan bagi bank syariah untuk penyaluran pembiayaan maupun kredit.

Dari perhitungan yang telah dilakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing BUSN, maka diperoleh variabel *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* sebagai berikut:

Tabel 4.4

Rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* tahun 2010, 2011 dan 2012

No	Nama Bank	2010	2011	2012
	BUSN Devisa			
1	Bank Syariah Mandiri	0,131	0,164	0,159
2	Bank Muamalat	0,252	0,182	0,092
3	Bank Mega Syariah	0,228	0,175	0,151
4	Bank BNI Syariah	1,169	0,573	0,423
	Rata-rata	0,445	0,274	0,206
	BUSN non Devisa			
1	Bank BCA Syariah	2,656	1,741	1,154
2	Bank BRISyariah	0,821	0,439	0,285
3	Bank BJB Syariah	1,821	1,447	0,881
4	Bank Panin Syariah	7,188	2,748	0,734
5	Bank Victoria Syariah	3,075	1,636	0,680
6	Bank Syariah Bukopin	0,502	0,915	0,497
	Rata-rata	2,677	1,488	0,705

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.4 diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio kelompok BUSN non devisa jauh diatas rata-rata kelompok BUSN devisa. Bahkan pada tahun 2010 perbedaan nilai kedua kelompok bank ini sebesar lima kali lipat lebih. Hal ini dikarenakan pertumbuhan kewajiban, terutama akun dana simpanan nasabah dalam bentuk *wadiah* pada BUSN devisa tidak diimbangi dengan penambahan ekuitas yang dimiliki. Untuk BUSN non devisa, total kewajiban yang dimiliki tergolong sangat kecil karena dana nasabah yang menjadi komponen utama liabilitas bank juga relatif sedikit. Bank Panin misalnya, pada tahun 2010 kapasitas modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk *mbackup* seluruh *liabilitas* mencapai 7,188 kali lipat.

4.2.2. Penilaian model Altman Z-score

Setelah diperoleh rasio keuangan masing-masing bank, maka langkah penelitian selanjutnya adalah mengalikan rasio-rasio tersebut dengan koefisien yang telah

ditentukan dalam rumus Altman Z-score. Berikut ini disajikan tabel 4.5 yang merupakan hasil perhitungan Z-score.

Tabel 4.5
Hasil Penilaian Model Altman Z-score Pada BUSN Devisa

Tahun	Nama Bank	6,56 (X1)	3,26 (X2)	6,72 (X3)	1,05 (X4)	Z-Score
2010	Bank Syariah Mandiri	0,053	0,042	0,018	0,131	3,697
	Bank Muamalat	0,518	0,021	0,011	0,252	3,805
	Bank Mega Syariah	0,686	0,014	0,018	0,228	4,904
	Bank BNI Syariah	0,637	0,006	0,006	1,169	5,464
2011	Bank Syariah Mandiri	0,522	0,039	0,016	0,164	3,830
	Bank Muamalat	0,562	0,021	0,011	0,182	4,020
	Bank Mega Syariah	0,673	0,021	0,013	0,175	4,756
	Bank BNI Syariah	0,645	0,009	0,011	0,573	4,929
2012	Bank Syariah Mandiri	0,521	0,050	0,021	0,159	3,887
	Bank Muamalat	0,503	0,025	0,012	0,092	3,556
	Bank Mega Syariah	0,772	0,037	0,030	0,151	5,547
	Bank BNI Syariah	0,587	0,017	0,013	0,423	4,438

Sumber: data diolah

Tabel 4.6
Hasil Penilaian Model Altman Z-score Pada BUSN non devisa

No	Nama Bank	6,56 (X1)	3,26 (X2)	6,72 (X3)	1,05 (X4)	Z-Score
2010	Bank BCA Syariah	0,508	0,004	0,007	2,656	6,181
	Bank BRISyariah	0,519	(0,003)	0,003	0,821	4,273
	Bank BJB Syariah	0,538	0,003	0,004	1,821	5,478
	Bank Panin Syariah	0,514	(0,019)	(0,016)	7,118	10,750
	Bank Victoria Syariah	0,830	0,035	0,009	3,075	8,849
	Bank Syariah Bukopin	0,682	(0,094)	0,007	0,502	4,742
2011	Bank BCA Syariah	0,584	0,009	0,007	1,741	5,736
	Bank BRISyariah	0,459	(0,001)	0,001	0,439	3,475
	Bank BJB Syariah	0,560	0,007	0,009	1,447	5,278
	Bank Panin Syariah	0,653	0,000	0,012	2,748	7,251
	Bank Victoria Syariah	0,852	0,050	0,042	1,636	7,750
	Bank Syariah Bukopin	0,793	(0,071)	0,006	0,915	5,967
2012	Bank BCA Syariah	0,490	0,012	0,007	1,154	4,509
	Bank BRISyariah	0,475	0,006	0,010	0,285	3,501
	Bank BJB Syariah	0,515	0,005	0,005	0,881	4,532
	Bank Panin Syariah	0,448	0,017	0,022	0,734	3,907
	Bank Victoria Syariah	0,735	0,045	0,011	0,680	5,760

	Bank Syariah Bukopin	0,735	(0,049)	0,007	0,497	5,227
--	----------------------	-------	---------	-------	-------	-------

Sumber: data diolah

Setelah diketahui skor diskriminan masing-masing bank, maka langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan ketentuan yang berlaku sesuai formula Altman Z-score untuk perusahaan *non-manufacturing*. Ketentuannya adalah jika Z-score $> 2,99$, maka perusahaan digolongkan sehat. Jika nilai Z-score $> 1,88 < 2,99$, maka perusahaan bersangkutan termasuk dalam *grey area*, dan jika Z-score $< 1,88$, maka perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Perbandingan Nilai Z-score BUSN Devisa dan BUSN non Devisa Tahun 2010 - 2012

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan tingkat risiko kebangkrutan BUSN devisa dan BUSN non devisa. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat perbandingannya didalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.7

Analisis Deskriptif Nilai Z-Score

Nama Bank	Z-score			Prediksi Kebangkrutan		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012
BUSN Devisa						
Bank Syariah Mandiri	3,697	3,830	3,887	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Muamalat	3,805	4,020	3,556	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Mega Syariah	4,904	4,756	5,547	Sehat	Sehat	Sehat
Bank BNI Syariah	5,464	4,929	4,438	Sehat	Sehat	Sehat
Mean	4,467	4,384	4,357			
Max	5,464	4,929	5,547			
Min	3,697	3,830	3,556			
Std.Deviation	0,8595	0,5400	0,8728			
BUSN non Devisa						
Bank BCA Syariah	6,181	5,736	4,509	Sehat	Sehat	Sehat
Bank BRISyariah	4,273	3,475	3,501	Sehat	Sehat	Sehat
Bank BJB Syariah	5,478	5,278	4,532	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Panin Syariah	10,750	7,251	3,907	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Victoria Syariah	8,849	7,750	5,760	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Syariah Bukopin	4,742	5,967	5,227	Sehat	Sehat	Sehat
Mean	6,712	5,909	4,573			
Max	10,750	7,750	5,760			
Min	4,273	3,475	3,501			

Std.Deviation	2,8314	1,5550	0,4997			
----------------------	---------------	---------------	---------------	--	--	--

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.7 diatas dapat kita lihat bahwa deviasi standar tidak ada yang melebihi dua kali nilai *mean*, maka sebaran data dapat dikatakan baik. Berdasarkan statistik deskriptif nilai Z-score yang ditampilkan pada tabel 4.6 diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Data pada tahun 2010 menunjukkan bahwa:
 - a. Bank Syariah Mandiri berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang termasuk kecil dengan nilai Z-score sebesar 3,697. Akan tetapi nilai ini sekaligus menjadi nilai Z terkecil untuk kelompok BUSN devisa maupun BUSN non devisa pada tahun 2010. Sebagai bank syariah dengan aset Rp.34,5 Triliun dan terbesar di Indonesia, Bank Mandiri Syariah memiliki dana simpanan wadiah yang juga sangat besar hingga mencapai lebih dari Rp.4 Triliun. Tentunya ini memunculkan risiko yang lebih tinggi, terutama bila ketersediaan aset lancar tidak dikelola dengan baik.
 - b. Bank Muamalat Indonesia berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 3,805. Dari sisi aset, Bank Muamalat adalah BUSN terbesar kedua di Indonesia. Selain itu BUSN ini sudah sangat lama beroperasi, maka kinerja keuangannya tergolong stabil.
 - c. Bank Mega Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,904. Hal ini dikarenakan *net working capital* yang dimiliki Bank Mega Syariah termasuk besar, hingga mencapai 70% dari total aset yang dimiliki.
 - d. Bank BNI Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 5,464. Pada tahun 2010 Bank BNI syariah merupakan BUS dengan nilai buku ekuitas terbesar di Indonesia. Sebagai perbandingan, Bank Mandiri Syariah sebagai BUSN terbesar hanya memiliki *book value of equity* sebesar Rp.658 Miliar. Lebih kecil dari BNI Syariah yang memiliki Rp.1 Triliun lebih pada periode yang sama. Dengan kuatnya permodalan dan investasi yang besar ini, tentunya akan meminimalisir risiko dan menstabilkan likuiditas.
 - e. Bank BCA Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 6,181. Permodalan Bank

BCA Syariah sebagai pemain baru di industri perbankan syariah cukup kuat. Pada tahun 2010 Bank BCA Syariah memiliki modal Rp.296 Miliar, atau 266% lebih besar dari seluruh total kewajiban yang sebesar Rp.112 Miliar.

- f. Bank BRISyariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,273. Besarnya nilai Z-score yang dimiliki BRISyariah ini sebagian besar disumbang oleh nilai variabel X1 sebesar 0,519. Ini berarti modal kerja yang dimiliki sebanyak 51,9% dari total aktiva. Meskipun begitu, BRISyariah memiliki nilai Z-score terendah diantara kelompok BUSN devisa yang lain. Ini dikarenakan besarnya dana nasabah pada akun hutang lancar hingga mencapai Rp.1 Triliun lebih.
- g. Bank BJB Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 5,478. Piutang *murabahah* sejumlah Rp.916 Miliar membuat aset likuid perusahaan milik pmda ini cukup besar bila dibandingkan dengan liabilitas segera yang dimiliki, yaitu Rp.216,5 Miliar.
- h. Bank Panin Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 10,750. Nilai Z ini sekaligus menjadi Z-score terbesar pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan Bank Panin Syariah memiliki total kewajiban yang sangat kecil. Simpanan dari nasabah dalam bentuk giro maupun tabungan wadiah hanya sekitar Rp.15Miliar, sangat kecil bila dibandingkan nilai buku ekuitas yang sebesar Rp.150 Miliar. Kecilnya dana simpanan nasabah dikarenakan Bank Panin Syariah baru mulai beroperasi pada akhir tahun 2009 sehingga belum memiliki *market* yang luas.
- i. Bank Victoria Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 8,849. Nilai Z ini adalah yang terbesar kedua dari semua BUSN pada tahun 2010. Pangsa pasar yang dimiliki Bank Victoria Syariah tergolong sangat kecil. Penempatan pada surat berharga masih menjadi sumber terbesar aset lancar yang dimiliki hingga sebesar Rp.254 Miliar. Sedangkan dana nasabah dalam bentuk giro maupun simpanan wadiah hanya sebesar Rp.2,8 Miliar.
- j. Bank Bukopin Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,742. Ini adalah nilai Z terendah kedua dalam kelompok BUSN non devisa setelah Bank BRISyariah. Hal tersebut dipengaruhi oleh variabel X2 yang negatif. Bank Bukopin Syariah memiliki *retained earning* -Rp.206,8 Miliar.

Kesimpulan untuk tahun 2010 yaitu, semua BUSN berada pada kondisi sehat dan tidak diprediksi bangkrut. Bank dengan resiko kebangkrutan terbesar adalah Bank Mandiri Syariah dengan nilai Z-score 3,697. Sedangkan bank dengan resiko kebangkrutan terkecil adalah Bank Panin Syariah dengan nilai Z-score 10,750. Rata-rata Z-score untuk BUSN devisa adalah sebesar 4,467 dengan deviasi standar sebesar 0,8595. Nilai ini lebih kecil daripada rata-rata kelompok BUSN non devisa sebesar 6,712 dengan deviasi standar 2,8314. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010, kelompok BUSN devisa memiliki risiko kebangkrutan yang lebih besar daripada kelompok BUSN non devisa.

2. Data pada tahun 2011 menunjukkan bahwa:
 - a. Bank Syariah Mandiri berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang termasuk kecil dengan nilai Z-score sebesar 3,830. Seperti pada tahun sebelumnya, tahun inipun Bank Mandiri mencatatkan nilai Z-score terkecil dalam kelompok BUSN devisa sebesar 3,830. Walaupun begitu, terjadi kenaikan sebesar 3,6 % dari tahun 2010 yang berarti turunnya tingkat risiko kebangkrutan. Ini dipicu oleh kenaikan nilai buku ekuitas sebesar Rp.658 Miliar menjadi Rp.1,16 Triliun atau lebih dari 75%, sehingga membuat variabel X4 meningkat sebesar 25,4%.
 - b. Bank Muamalat Indonesia berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,020, naik sebesar 6,54% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang signifikan pada akun surat berharga dan piutang membuat aset lancar Bank Muamalat naik hingga 57,12% sehingga menambah modal kerja yang dimiliki.
 - c. Bank Mega Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,756. Terjadi penurunan Z-score sebesar 3,01% dari tahun sebelumnya. Ini disebabkan karena terjadi penurunan nilai variabel X1, X3 dan X4. Hanya variabel X2 yang naik sebesar 54,7% yang disebabkan oleh pertumbuhan laba ditahan.
 - d. Bank BNI Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,929. Walaupun mengalami penurunan nilai Z-score sebesar 9,79%, Bank BNI Syariah kembali tercatat memiliki risiko terkecil diantara BUSN devisa yang lain. Penurunan nilai Z Bank BNI Syariah terutama disebabkan oleh kenaikan total liabilitas hingga mencapai 103,94 %.

Dengan nilai buku ekuitas yang stagnan, maka variabel X4 pun turun sebesar 50,97%.

- e. Bank BCA Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 5,736. Nilai Z Bank BCA Syariah turun sebesar 7,21% dari tahun sebelumnya. Naiknya risiko ini dipicu oleh hal yang sama seperti Bank BNI Syariah, yaitu penurunan variabel X4 yang disebabkan oleh naiknya total liabilitas tanpa disertai pertumbuhan ekuitas.
- f. Bank BRISyariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 3,475. Bank BRISyariah mencatatkan penurunan sebesar 18,67%, bahkan memiliki nilai Z terkecil dari kelompok BUSN devisa maupun BUSN non devisa. Kondisi ini disebabkan oleh pertumbuhan yang tak berimbang antara aset dan liabilitas bank. Total aset naik dari Rp.6,85 Triliun menjadi Rp.11,2 Triliun, atau sebesar 63,4%. Sedangkan total kewajiban yang dimiliki naik sebesar 87,04%, dari Rp.1,19 Triliun menjadi Rp.2,23 Triliun. Tidak berimbangnya pertumbuhan ini membuat variabel X1 sampai X4 turun secara signifikan.
- g. Bank BJB Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 5,278. Nilai itu mengalami sedikit penurunan daripada tahun sebelumnya sebesar 3,66%. Ini dikarenakan kenaikan liabilitas yang signifikan hingga mencapai 27,57%. Disisi lain, nilai buku ekuitas hanya tumbuh sebesar 1,4%.
- h. Bank Panin Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 7,251. Nilai Z ini menjadi Z-score terbesar kedua untuk tahun 2011. Meskipun begitu, nilai tersebut turun sebesar 32,55% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan total kewajiban yang tercatat sebesar 686,29%.
- i. Bank Victoria Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 7,750. Nilai Z-score ini merupakan yang terbesar dibandingkan sembilan BUSN lain yang diteliti. Penurunan variabel X4 sebesar 46,78% diimbangi dengan kenaikan laba sebelum pajak dan zakat yang cukup signifikan, yaitu sebesar Rp.26,8 Miliar yang pada tahun sebelumnya hanya Rp.3 Miliar.
- j. Bank Bukopin Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 5,967. Nilai ini lebih

tinggi 25,8% dari tahun sebelumnya. Jumlah simpanan dari bank lain tercatat turun sangat drastis. Pada 2010, simpanan dari bank lain mencapai Rp.270,9 Miliar. Tetapi pada 2011 turun menjadi Rp.35,5 Miliar. Penurunan ini membuat total liabilitas yang ditanggung bank turun sebesar 29,46%.

Kesimpulan untuk tahun 2011 yaitu, semua bank dari kedua kelompok berada pada kondisi sehat. Akan tetapi dari sepuluh bank yang diteliti, tujuh diantaranya mengalami penurunan nilai Z-score. Hanya Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat dan Bank Syariah Bukopin yang mencatatkan penurunan risiko kebangkrutan. Bank Syariah Mandiri yang pada tahun sebelumnya mendapatkan nilai Z-score terendah, pada tahun ini kondisinya membaik dengan kenaikan nilai Z sebesar 3,60% hingga menjadi 3,830. Risiko kebangkrutan terbesar dimiliki oleh Bank BRISyariah dengan nilai Z sebesar 3,475. Untuk tahun 2011, risiko kebangkrutan BUSN devisa kembali lebih tinggi. Terlihat dari rata-rata nilai Z yang diperoleh sebesar 4,384 dengan standar deviasi 0,5400, lebih kecil daripada kelompok BUSN non devisa yang memperoleh rata-rata Z sebesar 5,909 dan standar deviasi 1,5550.

3. Data pada tahun 2012 menunjukkan bahwa:
 - a. Bank Syariah Mandiri berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang termasuk kecil dengan nilai Z-score sebesar 3,887. Nilai ini naik sebesar 1,49% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Kenaikan ini didorong oleh peningkatan laba ditahan dari Rp.1,9 Triliun menjadi Rp.2,7 Triliun. Dari sisi profitabilitas juga tercatat mengalami kenaikan dikarenakan kenaikan laba sebelum pajak dan zakat naik sebesar 46,69%.
 - b. Bank Muamalat Indonesia berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 3,556. Nilai ini merupakan nilai Z terkecil dari kelompok BUSN devisa pada tahun 2012. Penurunan nilai Z sebesar 11,55% tersebut disebabkan oleh turunnya variabel X4 sebesar 49,3%. Naiknya total kewajiban yang ditanggung oleh bank sebanyak 97,28% tidak diimbangi dengan peningkatan nilai buku ekuitas yang dimiliki bank.
 - c. Bank Mega Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 5,547, atau terjadi peningkatan nilai Z sebesar 16,62%. Kinerja keuangan dari segi profitabilitas tercatat sangat baik. Bank Mega Syariah berhasil membukukan kenaikan laba sebelum pajak dan zakat hingga mencapai 242,2%. Selain itu *retained earning*

dari laba yang dihasilkan naik sebesar 158,31%. Hal ini membuat Bank Mega Syariah memiliki risiko kebangkrutan terkecil dari kelompok BUSN devisa pada tahun 2012.

- d. Bank BNI Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,438. Nilai Z ini mengalami penurunan sebesar 9,96% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Meningkatnya dana simpanan nasabah yang cukup signifikan membuat kewajiban lancar bank naik sebesar 33,23% sehingga membuat variabel X1 sedikit mengalami penurunan nilai.
- e. Bank BCA Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,509, turun sebesar 21,39 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari empat variabel, hanya variabel X2 atau laba ditahan yang mengalami peningkatan. Memasuki tahun ketiganya dalam dunia perbankan syariah, Bank BCA Syariah mulai dipercaya masyarakat, terbukti dengan meningkatnya dana simpanan nasabah hingga lebih dari 50% dibandingkan pada tahun sebelumnya.
- f. Bank BRISyariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 3,501. Nilai ini mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi, risiko kebangkrutan Bank BRISyariah terhitung paling tinggi bila dibandingkan BUSN lainnya. Kecilnya *net working capital* masih menjadi faktor utama terhadap rendahnya nilai Z-score Bank BRISyariah.
- g. Bank BJB Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 4,532. Nilai Z-score Bank BJB Syariah kembali dalam trend negatif dengan penurunan sebesar 17,54%. Pada tahun ini Bank BJB Syariah tercatat mengalami kerugian sebesar Rp.18,8 Miliar dikarenakan besarnya pencadangan kerugian yang meningkat secara signifikan.
- h. Bank Panin Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 3,907. Nilai Z ini masih berada dibawah rata-rata Z-score BUSN non devisa. Dengan meluasnya *market share*, liabilitas lancar naik dari Rp.23,5 Miliar menjadi Rp.414,4 Miliar atau mencapai 1660,5%. Padahal total aset likuid yang dimiliki hanya naik sebesar 99,41% saja. Hal tersebut membuat variabel X1 turun sebesar 31,44% dibandingkan tahun 2011.

- i. Bank Victoria Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 5,760. Bank Victoria kembali tercatat sebagai BUSN dengan risiko kebangkrutan terkecil. Walaupun semua variabel bebas dari Z-score mengalami penurunan hingga diskriminan Z turun sebesar 25,68%, keseimbangan antara pengelolaan aset dan liabilitas berjalan sangat baik, sehingga *net working capital* yang dimiliki sebesar 73,5% dibandingkan dengan total aset.
- j. Bank Bukopin Syariah berada pada predikat sehat dan memiliki risiko kebangkrutan yang kecil dengan nilai Z-score sebesar 5,227. Setelah sempat mengalami kenaikan pada 2011, nilai Z-score Bank Bukopin Syariah tercatat kembali mengalami penurunan sebesar 12,4% pada tahun ini. Walaupun turun, risiko kebangkrutan yang dihadapi masih lebih kecil daripada rata-rata BUSN non devisa.

Kesimpulan untuk tahun 2012 yaitu, Bank BRISyariah memiliki risiko kebangkrutan tertinggi dengan nilai Z-score sebesar 3,501. Sedangkan Bank Victoria Syariah memiliki risiko kebangkrutan terendah dengan perolehan Z sebesar 5,760. Pada tahun ini kelompok BUSN devisa mendapatkan rata-rata nilai Z sebesar 4,357 dengan standar deviasi 0,8728. Seperti dua tahun sebelumnya, risiko kebangkrutan BUSN devisa kembali lebih tinggi daripada kelompok BUSN non devisa yang mendapatkan rata-rata Z-score sebesar 4,573 dengan standar deviasi 0,4997.

4.3.2 Solusi Mengatasi Risiko Kebangkrutan yang Terjadi di BUSN devisa dan BUSN non Devisa

Sebagaimana telah kita lihat, kegagalan perbankan tidak memiliki penyebab tunggal. Kita tidak bisa semata-mata menyalakan kegagalan manajemen, kesalahan kebijakan, kurangnya pengawasan dari pihak berwenang, ataupun kecenderungan melakukan spekulasi yang berisiko tinggi. Meskipun ada kesepakatan umum bahwa pengawasan dan penegakan hukum yang efektif diperlukan untuk menjaga stabilitas dalam sistem perbankan, bahkan pengawas bank yang paling canggih di negara-negara majupun belum mampu sepenuhnya mencegah kegagalan bank. Pengawasan bank yang ketat, pengelolaan risiko yang tepat, serta pemberdayaan SDM bank harus terus berkembang untuk tetap menjamin stabilitas perbankan sehingga kebangkrutan dapat

dihindari. Secara lebih rinci, berikut beberapa solusi untuk menghindari risiko kebangkrutan, khususnya BUSN devisa maupun non devisa.

1. Bank Syariah harus *go public*

Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan), saat ini *market share* bank syariah di Indonesia berkisar 5% dari perbankan secara nasional. Jumlah nasabah bank syariah saat ini sekitar 10 juta orang, sehingga potensi bank syariah untuk melakukan ekspansi pasar dan perluasan jaringan diperkirakan masih sangat besar.¹ Untuk mewujudkan potensi tersebut, tidak hanya tekad kuat saja yang dibutuhkan. Bank syariah juga memerlukan kucuran modal yang tidak sedikit untuk membangun infrastruktur, pengembangan IT yang handal serta pembukaan kantor-kantor cabang baru.

Sebenarnya, kesempatan untuk memperkuat sektor permodalan tadi sangat terbuka lebar jika perbankan syariah dapat memanfaatkan ketersediaan dana dipasar modal. Sayangnya hingga saat ini baru Bank Panin Syariah yang sudah memiliki inisiatif untuk *go public*. Saat IPO yang dilakukan pada awal tahun 2014 lalu, Bank Panin Syariah menjual 4,75 miliar lembar saham kepada masyarakat dan berhasil memperkuat permodalan untuk keleluasaan berekspansi.

2. SDM yang Mumpuni dalam Menjaga Kesehatan Likuiditas

Tidak ada sistem keuangan yang benar-benar kebal terhadap krisis dan kebangkrutan. Baik itu konvensional maupun syariah, kinerja individual bank dan sistem perbankan secara keseluruhan sangat ditentukan oleh perilaku bank dalam mengelola aset (penempatan dana) dan liabilitas (penghimpunan dana). Neil D Miller menyatakan dalam *The Muslim Weekly*:

*Islamic finance was not going to be immune from the crisis; whilst they have no toxic assets, Islamic financial institutions do have concentration issues of their own in sectors like regional private equity and real estate. However, it is generally believed they are still in better shape than many conventional banks and so will be better placed to exploit the upturn when it comes.*²

¹Kunti Fahmar Sandy, Market Share Bank Syariah 5%, <http://ekbis.sindonews.com/read/964020/34/ojk-market-share-bank-syariah-5-1423810057>, diakses pada 17 Juni 2015 pukul 13.00 WIB.

²<http://www.nortonrosefulbright.com/news/18366/neil-d-miller-the-muslim-weekly-uk-seeks-global-partnership-in-islamic-finance>, diakses tanggal 06 Mei 2015 pukul 20.00 WIB.

Perbankan syariah tetap memiliki risiko ketika dihadapkan pada krisis. Apalagi kita tahu, bahwasanya di Indonesia sistem perbankan syariah adalah hal baru dan sampai saat ini sedang berusaha meraih kepercayaan masyarakat. Dengan kondisi usaha yang tergolong baru, market yang sangat kecil dan ekuitas yang belum kuat tersebut, tingkat likuiditas bank syariah dapat dikatakan masih labil. Manajemen yang baik dalam mengelola dua sektor diatas (aset dan liabilitas), akan membuat likuiditas terjaga dan mengurangi risiko kebangkrutan.

Dengan statusnya sebagai lembaga *intermediary*, menjaga likuiditas merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan. Dalam formula milik Altman untuk perusahaan *non manufacturing* seperti perbankan, koefisien rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel X1, adalah yang paling besar kedua dan hanya terpaut sedikit dengan koefisien X3 yang mewakili rasio profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut model Z-score yang diciptakan Altman, selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penilaian risiko kebangkrutan sebuah bank. Sebagai gambaran, variabel X1 memiliki koefisien sebesar 6,56, sedangkan variabel X3 memiliki koefisien 6,72. Jauh lebih besar dibandingkan koefisien dua variabel lainnya.

Dalam kaitannya dengan status devisa dan non devisa, tingginya resiko kebangkrutan bila dibandingkan BUSN non devisa membuktikan bahwa manajemen BUSN devisa belum mampu mengelola aset dan liabilitas secara berimbang. Kelebihan yang dimiliki untuk memaksimalkan *value creation* dan meningkatkan *return* dari transaksi internasional belum dimanfaatkan secara optimal. Peningkatan pesat yang dialami BUSN devisa di Indonesia cenderung hanya pada bertambahnya total liabilitas tanpa diimbangi dengan peningkatan aset yang baik.

Selain peran pihak manajemen bank, untuk menjaga likuiditas yang baik dan meminimalisir risiko kebangkrutan, peran pemerintah sebagai pengawas kegiatan perbankan, dalam hal ini BI dan OJK, juga sangat penting. Jika terjadi kelebihan likuiditas misalnya, pemerintah bisa mengatasinya dengan cara menerbitkan surat berharga islami, baik itu seperti SUKUK dan lainnya. Selain itu untuk mengatasi masalah likuiditas antar bank, maka bank syariah dapat membentuk *pooling fund*, yang berfungsi sebagai wadah untuk penyimpanan dana bagi bank yang kelebihan likuiditas serta tempat untuk meminjam dana bagi bank yang mengalami kesulitan likuiditas.

Saat ini sudah ada upaya untuk menjaga kestabilan likuiditas perbankan. Misalnya jika terjadi kekurangan likuiditas, Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah dapat mengupayakan dana dari Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) dan jika tidak mencukupi, Bank Indonesia akan memberi Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek Syariah (FPJPS) dengan agunan berupa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).

3. Manajemen Risiko yang Berlandaskan Asas *Prudential Banking*

Kompleksitas kegiatan usaha bank semakin meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, globalisasi dan integrasi pasar keuangan. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap eksposur risiko yang dihadapi oleh bank sehingga diperlukan upaya-upaya untuk meminimalis risiko kegiatan usaha bank baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, penerapan manajemen risiko pada perbankan syariah perlu dilakukan secara komprehensif.

Salah satu kegiatan bisnis bank syariah, khususnya BUSN devisa yang memiliki risiko tinggi adalah melakukan penjualan dan pembelian mata uang asing (*foreign exchange*), obligasi, transaksi derivatif maupun produk-produk keuangan internasional lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing adalah bisnis yang mempunyai risiko tinggi dan keuntungan yang tinggi (*high risk and high return*). Sebagai contoh kasus pada tahun 1974, Herstatt Bank, sebuah bank swasta di Jerman mengalami kebangkrutan karena transaksi yang dilakukan oleh *chief dealer*-nya dalam transaksi jual beli mata uang asing.³

Latar belakang runtuhnya Herstatt Bank adalah karena masalah eksposur valuta asing yang besar yaitu sampai delapan puluh kali lebih banyak dari batas eksposurnya (*exposure limit*) dan tiga kali lebih besar dari modal bank. Strategi yang diambil bank dalam melakukan spekulasi atas pergerakan dolar merupakan salah satu yang menjadi penyebab terjadinya kerugian yang sangat besar, yaitu mencapai DEM 470 juta (sekitar Rp. 3,29 triliun), sementara total asset bank hanya sebesar DEM 1,2 miliar (sekitar Rp. 8,4 triliun). Peristiwa-peristiwa seperti ini bisa terjadi karena kurang ketatnya sistem pengawasan manajemen dan manajemen risiko nilai tukar yang buruk.

³ <http://kinerjabank.com/penyebab-bank-gagal/>, diakses pada 6 Mei 2015 pukul 22.00 WIB.

Dalam rangka pelaksanaan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tanggal 2 November 2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Disitu Bank Indonesia menetapkan beberapa poin penting yang harus dipatuhi antara lain yaitu:

- 1) Kewajiban penyediaan modal minimum.
 - 2) Kewajiban melaporkan dan memelihara posisi devisa neto setinggi-tingginya 25% dari modal.
 - 3) Ketentuan batas maksimum pemberian kredit.
 - 4) Penyisihan penghapusan aktiva produktif.
 - 5) Pinjaman komersial luar negeri, dimana saldo kredit penerima PKLN bank dibatasi maksimum 30% dari modal bank.
 - 6) Ketentuan *loan to deposit ratio* maksimum sebesar 110%.
 - 7) Penetapan daftar hitam orang yang dilarang menjadi pemegang saham atau menjadi pengurus bank.
4. Pengawasan yang Profesional dari Pihak Berwenang.

Lemahnya pengawasan dari bank sentral merupakan salah satu faktor yang dinilai membuat rapuhnya fondasi perbankan di Indonesia sehingga mengalami tekanan yang hebat pada saat krisis ekonomi 1997-1998. Ketidak profesionalan pengawasan yang ada pada waktu itu dijabarkan secara lebih lanjut oleh Abdullah dan Tantri⁴:

- a. Adanya jaminan terselubung dari Bank Indonesia atas kelangsungan hidup suatu bank untuk mencegah kegagalan sistemik telah menimbulkan moral hazard pengelola dan pemilik bank, sehingga perbankan berani mengambil hutang yang berlebihan dan memberi kredit di sektor-sektor berisiko tinggi.⁵
- b. Sistem pengawasan Bank Indonesia yang belum efektif karena belum sepenuhnya dapat mengimbangi kemajuan yang pesat dan kompleksnya kegiatan perbankan.
- c. Besarnya pemberian kredit yang semata-mata hanya didasari oleh *nepotisme*.
- d. Kurang transparannya informasi mengenai kondisi perbankan sehingga kontrol sosial sangat lemah.

⁴ Abdullah Thamrin dan Francid Tantri, Bank dan lembaga keuangan, Jakarta:Rajawali Pers,2013, h.281.

Setelah krisis tersebut, pemerintah selanjutnya melakukan perbaikan pada profesionalisme pengawasan dan menyempurnakan regulasi yang ada. Maka diberlakukanlah UU No.12 Tahun 2011 tentang OJK, dimana disitu diatur mengenai tugas Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas moneter dan mengatur sistem pembayaran. Terhitung mulai awal 2014, pengawasan perbankan dilakukan oleh OJK.

Secara rutin OJK akan melaporkan kepada BI tentang kondisi kesehatan bank. Misalnya untuk saat ini, bank wajib membuat laporan kesehatan dari aspek CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liability and Sensitivity*). Dari laporan tersebut akan ditentukan peringkat komposit dari bank yang bersangkutan. Peringkat inilah yang menentukan nasib bank kedepannya, apakah sekedar perlu perbaikan, masuk dalam pengawasan khusus atau malah dilikuidasi (dibubarkan).

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat risiko kebangkrutan BUSN devisa dan BUSN non devisa dengan menggunakan metode Z-score yang dikembangkan oleh Altman, untuk kemudian dikomparasikan hasilnya dari kedua kelompok bank tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan tingkat risiko kebangkrutan yang dilakukan pada BUSN devisa dari tahun 2010 sampai 2012, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan bangkrut. Nilai Z-score dari keempat bank berada diatas nilai *cut off* risiko tinggi bangkrut, yaitu 1,88. Walaupun begitu, cenderung terjadi penurunan Z-score dari tahun ketahun yang mengindikasikan bertambahnya risiko kebangkrutan. Rata-rata Z-score BUSN devisa pada 2010 adalah 4,467, kemudian turun menjadi 4,384 pada tahun 2011, dan turun lagi sebesar 10,68% pada tahun 2012 menjadi 4,357.
2. Berdasarkan perhitungan tingkat risiko kebangkrutan yang dilakukan pada BUSN non devisa dari tahun 2010 sampai 2012, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan bangkrut. Akan tetapi, nilai rata-rata Z-score pada kelompok bank ini juga berada pada trend negatif. Pada tahun 2010, rata-rata nilai Z adalah 6,712. Kemudian turun sebesar 11,9 % pada 2011 menjadi 5,967, dan turun lagi menjadi 5,227 pada tahun 2012 atau sebesar 22,61%.
3. Perbandingan antara hasil perhitungan Z-score pada BUSN devisa dengan BUSN non devisa menunjukkan bahwa BUSN devisa memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih tinggi. Hal itu ditunjukkan oleh rata-rata nilai Z-score BUSN devisa yang selalu lebih kecil daripada BUSN non devisa dari tahun 2010 sampai tahun 2012.
4. Peneliti menyimpulkan bahwa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah tingginya tingkat risiko kebangkrutan bagi BUSN adalah:
 - a. Memperkuat struktur permodalan dengan jalan IPO. Bank-bank syariah harus segera *go public* untuk memperbesar modal yang dimiliki. Selain dapat menunjang pertumbuhan *market share* yang lebih besar, kuatnya permodalan diharapkan akan dapat meningkatkan aset yang liquid serta produktif. Tapi sebaiknya pihak manajemen harus lebih berhati-hati dalam hal manajemen assetnya, jangan sampai arus modal kerja yang dihasilkan menjadi negatif.

- b. Pemberdayaan SDM yang handal dalam memanager likuiditas yang dimiliki oleh bank. SDM yang berkualitas menentukan tepat atau tidaknya langkah-langkah yang akan ditempuh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Maka dari itu, mulai dari rekrutmen karyawan baru, pelatihan karyawan yang ada serta retensi terhadap karyawan berprestasi harus menjadi perhatian tersendiri bagi bank.
- c. Manajemen Risiko yang Berlandaskan Asas *Prudential Banking*. Asas kehati-hatian harus diterapkan pada manajemen risiko. Saat ini BUSN dituntut untuk mengelola delapan jenis risiko, yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Reputasi dan Risiko Kepatuhan.
- d. Pemerintah harus berperan aktif dalam hal pengawasan terhadap perbankan syariah. BI, OJK dan Dewan Pengawas Syariah harus memperketat regulasi pada transaksi yang berisiko tinggi, seperti transaksi valas yang juga melibatkan pergerakan devisa negara atau investasi pada portofolio yang berisiko tinggi. Penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek CAMEL, pelaporan PDN (Posisi Devisa Neto) yang berkesinambungan adalah contoh beberapa hal yang harus terus dilakukan dengan baik.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran penulis adalah sebagai berikut :

- a. Bagi perbankan syariah

Hendaknya bank syariah dapat terus mengontrol semua risiko yang dihadapi dalam industri perbankan. Ketika semua risiko dapat dimanage dengan baik dan benar, hal itu akan meminimalisir terjadinya masalah-masalah, terutama likuiditas yang sering berujung pada kebangkrutan. Dan ketika hal tersebut dapat terwujud, maka kepercayaan masyarakat pada bank syariah pun akan bertambah. Peluang ekspansi bank syariah masih sangat terbuka, mengingat market share yang dimiliki dan persaingan yang ada masih sangat minim.

- b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode prediksi kebangkrutan yang lain yang kemudian dapat dijadikan pembanding model prediksi Altman Z-score. Dan diharapkan jangka waktu penelitian lebih panjang agar dapat diperoleh hasil yang lebih

baik. Ini dikarenakan periode 3 tahun cukup pendek untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

5.3 Penutup

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat kesehatan dan karunia akal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dalam segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika maupun analisisnya

Akhirnya, dengan memanjatkan doa mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan bagi diri penulis. Selain itu juga, mampu memberikan hasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi keilmuan ekonomi islam

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Eha Kurniasih, *Analisa Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 4, No. 2, 2000.
- Amalia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtiyas. *Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan per 2000-2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2, November, 2005.
- Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia*, Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No 4, 2003.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta: Alfabet, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Rahmat. *Metodologi Penelitian Ilmiah*, A. Makki H. *Research Book for LKP2M*, Malang: LKP2M UIN Malang, 2005.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi;Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Tahun 1998*, BPS:1998.
- Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia tahun 1998-1999*, Jakarta: 2000.
-----, *Booklet Perbankan Indonesia*, Jakarta: 2007.
-----, *Booklet Perbankan Indonesia Vol. 4, Maret*, Jakarta: 2012.
-----, *Booklet Perbankan Indonesia*, Jakarta: 2013.
- Basyaib, Fachmi, *Manajemen Risiko*, Jakarta:Grasindo, 2008.
- Bella Myiranndasari, *Analisis komparasi stabilitas perbankan Syariah dan konvensional (Bank Umum Devisa Non Go Public di Indonesia)*,Jurnal ilmiah, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2015.
- Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva dan Pasiva Bank Devisa: Pengetahuan dasar bagi mahasiswa dan praktisi perbankan*, Jakarta:Grasindo, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV.Penerbit Diponegoro , 2009.
- Departemen Perbankan Syariah, *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*, Jakarta: Bank Indonesia, 2012.

- Endri, *Prediksi kebangkrutan bank untuk menghadapi dan mengelola perubahan lingkungan bisnis: analisis model altman's z-score*, Perbanas Quarterly Review, Vol. 2 No. 1 Maret, 2009.
- Hanafi, Mamduh M. *Manajemen Keuangan*, Edisi 2004/2005, Yogyakarta: BPFE, 2004.
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan Kedua, 2004.
- Ibrahim, Johannes, *Bank Sebagai Lembaga Intermediasi Dalam Hukum Positif*, Bandung: CV.Utomo, 2004.
- J.Priyatno Wisnu Rahardjo, *Analisa Faktor Atas Kinerja Perbankan Indonesia Tahun 1997-2001*, Tesis, Semarang: Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2001.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Karnaen A. Perwaatmadja dan M. Syafi'I Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta : PT.Dana Bhakta Wakaf, 1997.
- LH.M. Ichwan Sam dkk. (ed.), *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*, Jakarta: P.T. Intermasa, 2003.
- Martin, John D, et. al. *Basic Financial Management*, Fifth Edition, Prentice-Hall, Inc, Haris Munandar (Penterjemah). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid Dua, Edisi Kelima, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Muhammad, *Perbankan Syari'ah dalam industri perbankan nasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Muljono, Teguh Pudjo. *Aplikasi Analisa Laporan Keuangan Perbankan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Pass, Christopher dan Bryan Lowes. *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Sartono, R. Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2001.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sentosa Sembiring, *Hukum Perbankan*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003
- Setyorini dan Abdul Halim, “*Studi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Public di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-1998*”, Kompas No. 5 Mei, 2002.
- Siamat, Dahlan, *Manajemen Bank Umum*, Jakarta: Penerbit Intermedia, 1993.

Syamsuddin dan M. Abdul Mukhyi. *Analisis perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa Di indonesia*, Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, 2007.

Syamsul Hadi dan Atika Anggraeni, *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 12:2, Desember 2008.

Tri Utari, *Perbandingan kinerja bank devisa dan bank non devisa*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma, 2012.

Weston, J. Fred, and Eugene F. Brigham. *Essential of Managerial, Ninth Edition, The Dryden Press, a Division of Holt, Rinehart and Wiston, Inc.* Alfonso Sirait (penterjemah). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jilid Dua, Edisi Ketujuh*, Jakarta: Erlangga. 1993.

Thamrin, Abdullah dan Francid Tantri, *Bank dan lembaga keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Tristantyo, Yoga Rhesana, *Analisis Model Altman Z-score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan swasta nasional devisa yang go public di BEI*, skripsi, Universitas Widyatama, Bandung: 2013.

Unit Khusus Museum Bank Indonesia, *Booklet Sejarah Bank Indonesia: moneter tahun 1997-1999*.

<http://www.nortonrosefulbright.com/news/18366/neil-d-miller-the-muslim-weekly-uk-seeks-global-partnership-in-islamic-finance>, diakses tanggal 06 Mei 2015.

<http://kinerjabank.com/penyebab-bank-gagal/>, diakses pada 6 Mei 2015.

www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/bank-devisa/Default.aspx, diakses pada 12 April 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Hilman Abrori
NIM : 102411063
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Kelamin : laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 01 April 1991
Agama : Islam
Alamat : Dusun Beru Desa Kalirejo RT 02 RW 03
Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan
Pendidikan :

- SDN 2 Kalirejo Lulus Tahun 2002
- MTs Tajul Ulum Brabo Lulus Tahun 2006
- MAN Purwodadi Lulus Tahun 2009
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Mei 2015

Hilman Abrori

102411063

BIODATA DIRI

Nama Lengkap : Hilman Abrori
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 01 April 1991
NIM : 102411063
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Nama Orang Tua

Bapak : (Alm.) Nur Chamid, S.H.

Ibu : Amin Ruchayati

Alamat : Dusun Beru Desa Kalirejo RT 02 RW 03
Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Mei 2015

Hilman Abrori
102411063

Lampiran 1

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2010 -2012. (dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>change</i>
1.	Aset Lancar	21.204.867	31.390.901	48,04%	36.514.460	16,32%
2.	Hutang Lancar	4.856.488	5.992.670	23,40%	8.269.193	37,99%
3.	Modal Kerja (1-2)	16.348.379	25.398.231	55,36%	28.245.267	11,21%
4.	Total Aset	32.481.873	48.671.950	49,84%	54.229.395	11,42%
5.	Laba Ditahan	1.358.882	1.909.952	40,55%	2.722.183	42,53%
6.	EBIT	583.315	767.112	31,51%	1.125.264	46,69%
7.	Nilai Buku Ekuitas	658.243	1.158.243	75,96%	1.458.243	25,90%
8.	Total Kewajiban	5.009.834	7.041.139	40,55%	9.168.631	30,22%
10.	X1 = (3/4)	3,302	3,423	3,68%	3,417	-0,19%
11.	X2 = (5/4)	0,136	0,128	-6,20%	0,164	27,92%
12.	X3 = (6/4)	0,121	0,106	-12,24%	0,139	31,66%
13.	X4 = (7/8)	0,138	0,173	25,20%	0,167	-3,31%
14.	Z = (10+11+12+13)	3,697	3,830	3,60%	3,887	1,49%

Lampiran 2

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2010-2012. (dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>change</i>
1.	Aset Lancar	13.874.705	21.800.223	57,12%	28.943.561	32,77%
2.	Hutang Lancar	2.757.174	3.555.213	28,94%	6.383.516	79,55%
3.	Modal Kerja (1-2)	11.117.531	18.245.010	64,11%	22.560.045	23,65%
4.	Total Aset	21.442.597	32.479.506	51,47%	44.854.413	38,10%
5.	Laba Ditahan	443.684	670.640	51,15%	1.120.895	67,14%
6.	EBIT	231.076	371.670	60,84%	521.841	40,40%
7.	Nilai Buku Ekuitas	782.667	821.843	5,01%	821.843	0,00%
8.	Total Kewajiban	3.111.020	4.523.411	45,40%	8.923.979	97,28%
10.	X1 = (3/4)	3,401	3,685	8,34%	3,299	-10,46%
11.	X2 = (5/4)	0,067	0,067	-0,21%	0,081	21,03%
12.	X3 = (6/4)	0,072	0,077	6,19%	0,078	1,67%
13.	X4 = (7/8)	0,264	0,191	-27,78%	0,097	-49,31%
14.	Z = (10+11+12+13)	3,805	4,020	5,64%	3,556	-11,55%

Lampiran 3

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank Mega Syariah Indonesia tahun 2010-2012. (dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>change</i>
1.	Aset Lancar	4.384.514	5.396.149	23,07%	8.031.309	48,83%
2.	Hutang Lancar	1.204.567	1.648.741	36,87%	1.726.775	4,73%
3.	Modal Kerja (1-2)	3.179.947	3.747.408	17,84%	6.304.534	68,24%
4.	Total Aset	4.637.730	5.565.724	20,01%	8.164.921	46,70%
5.	Laba Ditahan	62.910	116.778	85,63%	301.650	158,31%
6.	EBIT	84.352	72.058	-14,57%	246.728	242,40%
7.	Nilai Buku Ekuitas	318.864	318.864	0,00%	318.864	0,00%
8.	Total Kewajiban	1.397.796	1.820.331	30,23%	2.118.304	16,37%
10.	X1 = (3/4)	4,498	4,417	-1,80%	5,065	14,68%
11.	X2 = (5/4)	0,044	0,068	54,68%	0,120	76,08%
12.	X3 = (6/4)	0,122	0,087	-28,82%	0,203	133,40%
13.	X4 = (7/8)	0,240	0,184	-23,21%	0,158	-14,07%
14.	Z = (10+11+12+13)	4,904	4,756	-3,01%	5,547	16,62%

Lampiran 4

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2010-2012.(dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>change</i>
1.	Aset Lancar	4.840.071	7.116.162	47,03%	8.456.927	18,84%
2.	Hutang Lancar	765.488	1.658.378	116,64%	2.209.450	33,23%
3.	Modal Kerja (1-2)	4.074.583	5.457.784	33,95%	6.247.477	14,47%
4.	Total Aset	6.394.924	8.466.887	32,40%	10.645.313	25,73%
5.	Laba Ditahan	36.512	72.386	98,25%	186.218	157,26%
6.	EBIT	36.734	89.256	142,98%	137.744	54,32%
7.	Nilai Buku Ekuitas	1.001.000	1.001.000	0,00%	1.001.000	0,00%
8.	Total Kewajiban	856.488	1.746.689	103,94%	2.366.763	35,50%
10.	X1 = (3/4)	4,180	4,229	1,17%	3,850	-8,96%
11.	X2 = (5/4)	0,019	0,028	49,74%	0,057	104,61%
12.	X3 = (6/4)	0,039	0,071	83,52%	0,087	22,74%
13.	X4 = (7/8)	1,227	0,602	-50,97%	0,444	-26,20%
14.	Z = (10+11+12+13)	5,464	4,929	-9,79%	4,438	-9,96%

Lampiran 5

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank BCA Syariah tahun 2010-2012. (dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>Change</i>
1.	Aset Lancar	543.001	866.082	59,50%	1.023.312	18,15%
2.	Hutang Lancar	99.079	155.516	56,96%	238.705	53,49%
3.	Modal Kerja (1-2)	443.922	710.566	60,07%	784.607	10,42%
4.	Total Aset	874.631	1.217.097	39,16%	1.602.180	31,64%
5.	Laba Ditahan	3.826	10.698	179,61%	18.958	77,21%
6.	EBIT	6.285	8.950	42,40%	10.961	22,47%
7.	Nilai Buku Ekuitas	296.300	296.300	0,00%	296.300	0,00%
8.	Total Kewajiban	111.540	170.215	52,60%	256.794	50,86%
10.	X1 = (3/4)	3,330	3,830	15,03%	3,213	-16,12%
11.	X2 = (5/4)	0,014	0,029	100,94%	0,039	34,62%
12.	X3 = (6/4)	0,048	0,049	2,33%	0,046	-6,97%
13.	X4 = (7/8)	2,789	1,828	-34,47%	1,212	-33,72%
14.	Z = (10+11+12+13)	6,181	5,736	-7,21%	4,509	-21,39%

Lampiran 6

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT Bank BRISyariah tahun 2010-2012. (dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>change</i>
1.	Aset Lancar	4.701.160	7.279.396	54,84%	9.722.073	33,56%
2.	Hutang Lancar	1.142.511	2.143.738	87,63%	3.033.035	41,48%
3.	Modal Kerja (1-2)	3.558.649	5.135.658	44,31%	6.689.038	30,25%
4.	Total Aset	6.856.386	11.200.823	63,36%	14.088.914	25,78%
5.	Laba Ditahan	-23.978	-12.234	-48,98%	89.564	-832,09%
6.	EBIT	18.053	16.701	-7,49%	138.052	726,61%
7.	Nilai Buku Ekuitas	979.000	979.000	0,00%	979.000	0,00%
8.	Total Kewajiban	1.192.418	2.230.290	87,04%	3.431.739	53,87%
10.	X1 = (3/4)	3,405	3,008	-11,66%	3,115	3,55%
11.	X2 = (5/4)	-0,011	-0,004	-68,77%	0,021	682,02%
12.	X3 = (6/4)	0,018	0,010	-43,37%	0,066	557,16%
13.	X4 = (7/8)	0,862	0,461	-46,54%	0,300	-35,01%
14.	Z = (10+11+12+13)	4,273	3,475	-18,67%	3,501	0,73%

Lampiran 7

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank Jabar Banten Syariah tahun 2010-2012.(dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>change</i>
1.	Aset Lancar	1.258.440	1.888.753	50,09%	2.527.791	33,83%
2.	Hutang Lancar	219.558	293.003	33,45%	345.674	17,98%
3.	Modal Kerja (1-2)	1.038.882	1.595.750	53,60%	2.182.117	36,75%
4.	Total Aset	1.930.469	2.849.451	47,60%	4.239.449	48,78%
5.	Laba Ditahan	5.393	20.579	281,59%	23.095	12,23%
6.	EBIT	7.696	25.769	234,84%	20.843	-19,12%
7.	Nilai Buku Ekuitas	500.000	507.000	1,40%	507.000	0,00%
8.	Total Kewajiban	274.568	350.268	27,57%	575.579	64,33%
10.	X1 = (3/4)	3,530	3,674	4,06%	3,377	-8,09%
11.	X2 = (5/4)	0,009	0,024	158,52%	0,018	-24,57%
12.	X3 = (6/4)	0,027	0,061	126,85%	0,033	-45,64%
13.	X4 = (7/8)	1,912	1,520	-20,51%	0,925	-39,15%
14.	Z = (10+11+12+13)	5,478	5,278	-3,66%	4,352	-17,54%

Lampiran 8

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank Panin Syariah tahun 2010-2012. (dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>Change</i>
1.	Aset Lancar	253.287	687.305	171,35%	1.370.573	99,41%
2.	Hutang Lancar	17.563	23.541	34,04%	414.441	1660,51%
3.	Modal Kerja (1-2)	235.724	663.764	181,59%	956.132	44,05%
4.	Total Aset	458.713	1.016.879	121,68%	2.136.576	110,11%
5.	Laba Ditahan	-8.882	351	-103,95%	35.408	9987,75%
6.	EBIT	-7.173	12.411	-273,02%	46.849	277,48%
7.	Nilai Buku Ekuitas	149.520	449.517	200,64%	449.517	0,00%
8.	Total Kewajiban	20.802	163.564	686,29%	612.821	274,67%
10.	X1 = (3/4)	3,371	4,282	27,02%	2,936	-31,44%
11.	X2 = (5/4)	-0,063	0,001	-101,78%	0,054	4701,15%
12.	X3 = (6/4)	-0,105	0,082	-178,05%	0,147	79,66%
13.	X4 = (7/8)	7,547	2,886	-61,76%	0,770	-73,31%
14.	Z = (10+11+12+13)	10,750	7,251	-32,55%	3,907	-46,11%

Lampiran 9

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank Victoria Syariah tahun 2010-2012. (dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>change</i>
1.	Aset Lancar	314.011	609.755	94,18%	847.162	38,93%
2.	Hutang Lancar	34.516	62.950	82,38%	158.042	151,06%
3.	Modal Kerja (1-2)	279.495	546.805	95,64%	689.120	26,03%
4.	Total Aset	336.676	642.026	90,70%	937.157	45,97%
5.	Laba Ditahan	11.811	32.370	174,07%	42.534	31,40%
6.	EBIT	3.013	26.812	789,88%	10.394	-61,23%
7.	Nilai Buku Ekuitas	110.000	110.000	0,00%	110.000	0,00%
8.	Total Kewajiban	35.773	67.218	87,90%	161.748	140,63%
10.	X1 = (3/4)	5,446	5,587	2,59%	4,824	-13,66%
11.	X2 = (5/4)	0,114	0,164	43,72%	0,148	-9,98%
12.	X3 = (6/4)	0,060	0,281	366,65%	0,075	-73,44%
13.	X4 = (7/8)	3,229	1,718	-46,78%	0,714	-58,44%
14.	Z = (10+11+12+13)	8,849	7,750	-12,42%	5,760	-25,68%

Lampiran 10

Tabel ringkasan laporan keuangan dan perhitungan Altman Z-score PT. Bank Syariah Bukopin tahun 2010-2012. (dalam jutaan rupiah)

NO	Keterangan	2010	2011	<i>change</i>	2012	<i>change</i>
1.	Aset Lancar	2.060.626	2.527.134	22,64%	3.439.876	36,12%
2.	Hutang Lancar	563.536	362.332	-35,70%	783.308	116,19%
3.	Modal Kerja (1-2)	1.497.090	2.164.802	44,60%	2.656.568	22,72%
4.	Total Aset	2.193.952	2.730.026	24,43%	3.616.107	32,46%
5.	Laba Ditahan	-206.804	-194.595	-5,90%	-177.297	-8,89%
6.	EBIT	14.919	15.022	0,69%	24.354	62,12%
7.	Nilai Buku Ekuitas	350.370	450.370	28,54%	450.370	0,00%
8.	Total Kewajiban	698.013	492.385	-29,46%	905.596	83,92%
10.	X1 = (3/4)	4,476	5,202	16,21%	4,819	-7,35%
11.	X2 = (5/4)	-0,307	-0,232	24,38%	-0,160	-31,21%
12.	X3 = (6/4)	0,046	0,037	-19,08%	0,045	22,40%
13.	X4 = (7/8)	0,527	0,960	82,22%	0,522	-45,63%
14.	Z = (10+11+12+13)	4,742	5,967	25,83%	5,227	-12,40%